

**KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH  
ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT  
KABUPATEN WAY KANAN**



**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**SUTRI LESTARI**

**NPM. 1331050028**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN/STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

**KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH  
ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT  
KABUPATEN WAY KANAN**

**Pembimbing I : Dr. Abu Thalib Khalik, M.Hum.  
Pembimbing II : Dra. Fatonah Zakie, M.Sos.I**

**Skripsi  
Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**SUTRI LESTARI**

**NPM. 1331050028**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN/STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

**KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH  
ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT  
KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh :  
**SUTRI LESTARI**  
**1331050028**

Kenduren merupakan tradisi atau adat perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, dengan meminta berkat. Kenduren bertujuan untuk mendoakan para arwah supaya dapat diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT yang dipimpin oleh seorang kiyai. Kenduren dilakukan ketika mayit di kuburkan dan peringatan kendurennya dilakukan di hari ketiga, tujuh, empat puluh, seratus hari dan bahkan sampai seribu hari. Ketika memperingati kematian masyarakat melakukan kenduren dengan berbagai banyak ritual seperti mempersiapkan berbagai macam warna bunga dan di taburi mewangian, kemudian sadranan (ruwahan) membersihkan kuburan, mempersiapkan sesajen berupa makanan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai aqidah masyarakat. Adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam skripsi ini adalah tradisi kenduren yang sudah menjadi adat budaya masyarakat di Dusun Tulung Agung yang mayoritas bersuku Jawa dan beragama Islam. Kehidupan masyarakat Dusun Tulung Agung telah terperangkap oleh tradisi yang sudah mendarah daging.

Adapun dari segi jenisnya penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Sifat penelitian yang digunakan antara lain penelitian yang bersifat deskriptif analitis yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (benar-benar terjadi). Sumber data penelitian di bagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Di samping itu dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode : 1). Observasi, 2). Interview, dan 3). Dokumentasi, untuk mendapatkan data yang akurat. Selanjutnya penarikan kesimpulannya dengan metode deduktif dan induktif yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus, dan dari khusus untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat umum dalam lingkungan hermeneutika.

Dalam penelitian ditemukan jawaban bahwa :

1. Kenduren adalah suatu adat perjamuan makan secara beramai-ramai dengan diiringi rangkaian do'a yang dilafalkan oleh kiyai yang sudah mendarah daging di hati masyarakat Dusun Tulung Agung yang tidak dapat di tinggalkan maupun dihilangkan sebab kenduren merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu dan harus di lanjutkan sebagai bukti atau bentuk pengabdian atau penghormatan kepada nenek moyang terdahulu.
2. Aqidah Islam adalah keyakinan yang kokoh didalam hati manusia, yang didalamnya tidak terdapat keraguan sedikit pun. Adapun pandangan Aqidah Islam mengenai kenduren ialah selama tradisi atau adat tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam maka hukumnya boleh dan sebaliknya jika tradisi atau adat tersebut menyimpang dari ajaran islam maka orang tersebut di kategorikan sesat Aqidah.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN / STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung*

---

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** :  
**Nama** : Anita Salamah  
**NPM** : 1331050025  
**Program Studi** : Aqidah Dan Filsafat Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin M. Ag**  
**NIP 196008191993032001**

**Dr. Abdul Aziz. M. Ag**  
**NIP 197805032009011005**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Dra. Hj Yusafrida Rasyidin, M.Ag**  
**NIP 196008191993032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN / STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**, Disusun ole SUTRI LESTARI, NPM : 1331050028, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal : Rabu / 20 Desember 2017.

**TIM DEWAN PENGUJI :**

Ketua	: H. Mahmudin Bin Bunyamin, Lc.MA	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Aziz, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum	(.....)
Penguji II	: Dr. Abu Thalib Khalik, M.Hum	(.....)



Dekan Fakultas Ushuluddin

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma. Lc. M.Ag**  
**NIP. 1958082319930310001**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

**Assalamu'alaikum, Wr, Wb.**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutri Lestari

NPM : 1331050028

Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsure plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

**Wassalamu'alaikum, Wr,Wb.**



Bandar Lampung, 26 Desember 2017

Yang menyatakan

**Sutri Lestari**  
NPM.1331050028

## MOTTO

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ  
فَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa karena itu berserah dirilah kamu kepadanya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan patuh (kepada Allah) (QS. Al-Hajj (22) :34)”<sup>1</sup>.



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung : Diponegoro, 2000), h. 268.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidiku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Terimakasih banyak ayahku (Yakun) dan ibundaku (Yatini) Sutri sayang kalian.  
***“Ya Allah ampunilah segala dosa ayah dan ibundaku, limpahkan segala karunia nikmat, serta ridlo-Mu.”***
2. Pendi Sanjaya, sebagai suamiku tersayang yang telah menyemangati dan banyak membantu dalam proses penyelesaian kuliah di UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Hj Abu Thalib Khalik M. Hum dan Dra. Fatonah Zakie M. Sos. I selaku Dosen yang tak henti-henti membimbing, memberi semangat, nasehat serta motivasi kepada peneliti.
4. Rekan seperjuangan sekaligus keluargaku Jurusan Akidah Filsafat Islam Prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2013 dan rekan dari jurusan PA, PPI, dan TH angkatan 2013, terimakasih telah mengukir tawa setiap jumpa dan kebersamaan selama ini.
5. Almamater dan teman-teman seperjuangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung serta adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin yang harus tetap semangat”

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Desa Donomulyo, Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan pada tanggal 05 Mei 1995, peneliti lahir sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Yakun dan Ibu Yatini.

Pendidikan peneliti dimulai pada SD Negeri 01 Donomulyo, diselesaikan pada tahun 2007, setelah itu dilanjutkan di SMP Negeri 02 Banjit yang diselesaikan pada tahun 2010, Kemudian peneliti meneruskan pendidikan di MAN 1 Poncowati Terbanggi Besar, Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN 1 Poncowati pada tahun 2013 peneliti diterima sebagai Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, tepatnya di Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam.

Bandar Lampung, 26 Desember 2017

Penulis



**Sutri Lestari**  
NPM.1331050028

## KATA PENGANTAR

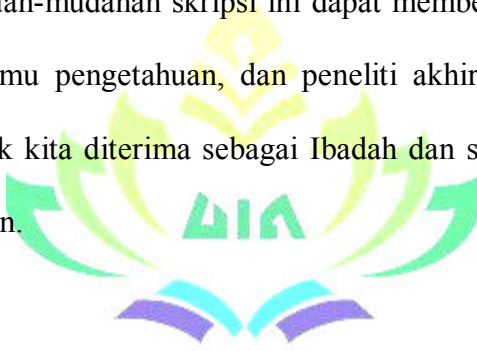
Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah untuk makhluk pilihan-Nya, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Agama, maka peneliti menyusun skripsi dengan Judul **“Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”**. Karya kecil ini tidak terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, LC. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj Yusafida Rasyidin M.Ag. sebagai Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, dan Ibu Dra. Fatonah Zakie, M.Sos. I Selaku Sekertaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan kesediaan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abu Thalib Khalik, M.Hum Selaku Pembimbing I, Ibu Dra. Fatonah Zakie, M. Sos.I Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam.
6. Teman-teman angkatan 2013.
7. Sahabat-sahabatku Anita Salamah, Wulan Lestari, Eni Komariah, Isdiana, Rifki Saputri, Rian Ariska, M. Iqbal Al-Ghazi. Terima kasih atas dukungan semangat dan motivasi semuanya dari kalian.
8. Bapak dan Ibu Kepala Perpustakaan Pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas kepastakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.
9. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayan yang baik dengan peneliti.
10. Kampus UIN dan Almameter tercinta.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Amiin.



Bandar Lampung, 26 Desember 2017

**Sutri Lestari**  
NPM. 1331050028

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	16

### BAB II KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DAN AQIDAH ISLAM

A. Kenduren Dalam Tradisi Muslim.....	26
1. Latar Belakang Kenduren .....	26
2. Pengertian Kenduren Dalam Tradisi Muslim .....	29
a. Pengertian Kenduren .....	29
b. Prosesi Kenduren .....	31
c. Pelaksanaan prosesi ritual kenduren .....	36
d. Pengertian tradisi .....	39
e. Pengertian Muslim .....	41
B. Aqidah Islam.....	43
1. Pengertian Aqidah .....	43
2. Pengertian Islam .....	47
3. Bagian-bagian Pokok Aqidah Islam.....	52
4. Metode Pemurnian Aqidah Islam.....	55
5. Kedudukan Aqidah Islam .....	58

### BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN

A. Sejarah Singkat Dusun Tulung Agung.....	61
B. Kondisi Geografis dan Demografis .....	62
1. Kondisi Geografis.....	62
2. Kondisi Demografis .....	65
C. Keadaan Sosial .....	75
1. Keadaan Sosial Keagamaan.....	75
2. Keadaan Sosial Kemasyarakatan .....	76



D. Kenduren Dalam Pemahaman Masyarakat.....	77
E. Pengaruh Tradisi Kenduren Pada Masyarakat Muslim Di Dusun Tulung Agung .....	78

#### **BAB IV KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

A. Kenduren didalam tradisi muslim di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.....	80
B. Pemikiran Aqidah Islam Terhadap kenduren dalam tradisi muslim di Dusun Tulung Agung .....	85

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud skripsi ini, maka peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan secara singkat istilah-istilah yang terkait dengan judul skripsi, judul skripsi ini adalah: **“KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN”**.

Untuk mempermudah pemahaman dan tidak terjadi perbedaan persepsi dalam penafsiran judul ini, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut antara lain :

Kenduren atau selamatan ialah berkumpul beramai-ramai dengan hidangan jamuan (makanan) di rumah si mati. Kebiasaannya diadakan di hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan setahun. Sebelum memulai kenduren keluarga si mati mengadakan sadranan seperti membersihkan area kuburan dengan mempersiapkan bermacam-macam warna bunga dan juga mewangian kemudian membakar kemenyan dan menyiapkan sesajen. Kenduren dilaksanakan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendoakan si arwah agar diampuni dosa-dosanya yang di alam kubur.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Berbincang- bercang Seputar Tahlilan Yasinan Dan Maulidan*, (Solo, At-Tibyan, 2011), h.83.

Tradisi berasal dari bahasa Inggris tradition (meneruskan) dan secara istilah tradisi adalah warisan sesuatu oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Tradisi juga disebut sebagai adat.<sup>3</sup>

Muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi dan dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>4</sup>

Aqidah berarti ikatan. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu "*Aqada min ya*" *qudu-aqidatan* yang artinya setiap manusia mempunyai ikatan hati dengan sesuatu. Aqidah juga berarti suatu keyakinan, ikatan perjanjian yang teguh dan kuat yang terdapat di dalam hati manusia yang terdapat di dalam rukun iman.<sup>5</sup> Aqidah yaitu kepercayaan, keimanan atau dogma.<sup>6</sup>

Islam menurut bahasa adalah "*Dinullah*" yang mengajarkan keimanan, mentauhidkan Allah SWT dan menentang segala bentuk kemusyrikan, kezaliman, kejahatan, kekufuran dan semua nilai moral yang batil.<sup>7</sup>

Islam menurut istilah adalah "mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia".<sup>8</sup>

Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan ialah sebuah nama wilayah desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa Donomulyo yang terletak di sebelah timur berbatasan dengan desa Gedung

---

<sup>3</sup> Adhizal Kandary, *Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern*, (02 Agustus 2012).

<sup>4</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambani, 1992), h. 701.

<sup>5</sup> Azam Abdullah, *Aqidah Landasan Pokok Membina Ummat* (Jakarta: Gema insane Press, 1993), h. 17.

<sup>6</sup> Hussein Bahreisj, *Kamus Islam Edisi Baru Menurut Al-Quran Dan Hadits* (Surabaya : Galundi Jaya, 1990), h. 13.

<sup>7</sup> Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, Khairul Bayan (Jakarta Selatan: Sumber Pemikiran Islam, 2003), h. 20.

<sup>8</sup> Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta : Amzah, 2006), h. 7.

Rejo kecamatan Baradatu, sebelah barat berbatasan dengan desa Kasui pasar Kecamatan Kasui, sebelah utara berbatasan dengan desa Gistang Kecamatan Blambangan Umpu, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit. Mayoritas masyarakat di Dusun Tulung Agung beragama Islam dengan bermacam-macam suku seperti Bali, Ogan, Jawa. Penduduk yang menetap di Dusun Tulung Agung adalah masyarakat transmigrasi yang berasal dari daerah Jawa Tengah Dan Jawa Timur dan mayoritas suku Jawa. Sehingga kemungkinan besar kenduren memang tradisi yang berasal dari suku Jawa yang berkembang dan kemudian menjadi adat istiadat di dalam masyarakat di Dusun Tulung Agung.<sup>9</sup>

Dari penegasan judul diatas dapat disimpulkan, bahwa peneliti ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai kenduren yang dijadikan suatu adat kebiasaan pada masyarakat di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang mendorong peneliti memilih dan membahas judul tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Kepercayaan masyarakat muslim terhadap kenduren yang telah menjadi sebuah tradisi adat istiadat dan juga mendarah daging di hati masyarakat Dusun Tulung Agung yang mayoritas suku Jawa dan beragama Islam.
2. Aqidah Islam adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa manusia, sehingga muncul suatu keyakinan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sebenarnya telah mengatur hubungan manusia

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Desa Donomulyo, dusun Tulung Agung, Tahun 2015.

dengan Allah SWT. Konsep Aqidah Islam ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat yaitu dapat membedakan mana yang patut di contoh dan tidak, khususnya pada masyarakat di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang telah terperangkap oleh adat istiadat.

3. Bahan rujukan kepustakaan yang berkenaan dengan lingkungan cukup tersedia, selain itu kajian lokasi penelitian ini merupakan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dan memungkinkan penyelesaian skripsi selesai sesuai dengan waktu yang di jadwalkan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Didalam kehidupan masa kini, masih banyak masyarakat modern terutama suku Jawa yang masih banyak mepercayai adanya hal-hal mistik. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kedalam kehidupan peradaban masa kini seperti masyarakat yang paham akan kemajuan IPTEK dan sebagainya.<sup>10</sup> Adapun pengertian Mistik (misticisme) sebagai paham yang memberikan ajaran bersifat serba mistis, ajarannya berbentuk rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelamaan, sehingga dapat dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali oleh penganut nya seperti menyembah batu, matahari, pohon besar, meminta keselamatan dikuburan<sup>11</sup>

Para antropolog dan sosiolog mengartikan mistik sebagai subsistem yang ada pada hampir semua system religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan kebersatuan dengan Tuhan. Mistik merupakan keyakinan yang hidup di

---

<sup>10</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta :Ledalero, 2016), h. 156.

<sup>11</sup> Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta : Palapa, 2014), h. 15.

dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam kolektif akan kekal abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi. Demikian dengan mistik orang Jawa keyakinan itu telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa dan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>12</sup> Menurut Harun Nasution di dalam bukunya Orientalis Barat menyatakan bahwa tujuan mistik atau paham mistisme adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*. Mistik dalam pandangan umum selalu dikaitkan dengan hal-hal yang menakutkan berbau horror, dan selalu berhubungan dengan alam ghaib, hantu, dan mitos.

Jawa memiliki khasanah budaya yang beragam, dan filsafat berkehidupan yang luas, salah satu unsure kebudayaan Jawa adalah agama dan kepercayaan. Kajian ini memfokuskan pada pokok bahasan mengenai mistik kejawen. Kejawen sendiri memiliki arti sebuah kepercayaan atau barangkali boleh dikatakan agama terutama dianut oleh masyarakat suku Jawa dan bahkan suku bangsa lainnya yang menetap di pulau Jawa. Menurut Petir Abimanyu dalam bukunya Mistik Kejawen, ia mengemukakan beberapa perbedaan mistik kejawen dengan agama, ajaran atau mistik-mistik lainnya adalah *pertama* mistik kejawen tidak memiliki kitab suci seperti agama lainnya karena pada dasarnya kejawen bukan agama, *kedua* kejawen mampu menerima nilai-nilai dari ajaran lain sehingga dapat terjadi akulturasi antara kejawen dengan agama lain, misal terdapat istilah islam kejawen sebagai wujud akulturasi dari agama islam dan kejawen tersebut, hal ini biasa terjadi pada masyarakat Jawa yang beragama Islam dan bertempat tinggal di pulau Jawa yang menjunjung tinggi nilai kejawen, *ketiga* dalam ritualnya mistik kejawen

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* ( Jakarta: Balai Pustaka,1984), h. 380.

menggunakan banyak sekali *uba rampe* yang beraneka ragam. Kejawen dalam opini umum biasanya berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual sikap, seta filosofi orang-orang Jawa.<sup>13</sup>

Masyarakat Jawa pada umumnya kejawen dipandang sebagai sebuah kepercayaan yang selalu dikaitkan dengan mitos, segala perilaku orang Jawa sangat sulit di lepas dari aspek kepercayaan pada cerita-cerita sacral yang menjadi sebuah factor dalam kehidupan atau sering di sebut dengan *gugon tuhon*.

Mistik kejawen adalah pelaku budaya Jawa yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hal ini berarti mistik kejawen kepercayaan, dan kebatinan adalah perwujudan dari salah satu laku yang dilaksanakan sebuah aliran kebatinan dan kepercayaan.<sup>14</sup> Kepercayaan masyarakat tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu kepercayaan Animisme (paham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh atau nyawa setiap benda seperti laut, gunung, hutan, goa dan tempat-tempat tertentu), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, atau bahkan membantu mereka dalam kehidupan ini.<sup>15</sup>

Adapun pengertian Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dynamos* dan diinggriskan menjadi *dynamic* artinya kekuasaan, kekuatan, daya, khasiat.<sup>16</sup> Jadi dinamisme adalah kepercayaan bahwa tiap-tiap benda, tumbuh- tumbuhan maupun hewan masing-masing mempunyai kekuatan ghaib yang dapat mengganggu atau melindungi manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Petir Abimanyu, *Op. Cit.* h. 30.

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkrretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2006), h. 39.

<sup>15</sup> K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung : Angkasa), h. 89.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 98.

<sup>17</sup> Moersalah, *Islam Agamaku Dari Seseorang Awam Kepada Sesama Awam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1989), h. 41.

Dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan harap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya.

Masyarakat Dusun Tulung Agung juga masih banyak mempercayai hal-hal tersebut seperti dengan masih melaksanakan kenduren dengan berbagai ritual. Adapun tujuan dari kenduren yaitu mendoakan arwah agar supaya di ampuni dosa-dosanya dan supaya keluarga yang di tinggalkan di lindungi dari mara bahaya. Sebagai yang telah dibicarakan diatas bahwa dinamisme dan animisme adalah kepercayaan yang khayal belaka. Islam tidak membenarkannya sebab hal itu termasuk syirik (menyekutukan Allah), orang yang menjalankan di sebut musyrik.

Islam mengajarkan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah, sebagaimana dijelaskan dalam *Syahadat yang pertama* yang terdapat dalam QS. Ali-Imran (3):18 :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu<sup>[188]</sup> (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Ali-Imran (3):18).<sup>18</sup>

Allah berfirman QS. Fushshilat (41):37 :

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung : Diponegoro, 2005), h. 40.



وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَلَّيْلٌ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ ٱلَّذى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. (QS. Fushshilat (41):37).*<sup>19</sup>

Allah berfirman (QS. An-Nahl (16):36 :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl (16):36).*<sup>20</sup>

Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat Jawa khususnya di Dusun Tulung Agung ini maka salah satu solusinya ialah kembali kepada keyakinan seseorang dengan membumikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing dengan memperkokoh Aqidah Islam karena para penganut animisme ini adalah manusia yang tersesat yang belum menemukan jalan yang semestinya dilalui dan mereka harus menyadari bahwa benda-benda, tumbuh-tumbuhan, manusia bahkan roh pun yang menciptakan Allah.

Jadi pengertian Aqidah islam itu sendiri menurut Yusuf Qardawi ialah keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam rukun iman, dan tidak tercampur syak

<sup>19</sup> Ibid. h. 383.

<sup>20</sup> Ibid. h. 216.

dan ragu serta memberi pengawasan dari pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan manusia. Aqidah Islam pun mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Nisa (4) :59).*<sup>21</sup>

Di lokasi penelitian yang telah dilaksanakan penelitian ini tepatnya di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Peneliti menyaksikan langsung dan melakukan wawancara dengan Samsudi mengenai pandangan mereka mengenai kenduren di Dusun Tulung Agung, beliau mengatakan bahwa kenduren adalah perjamuan makan secara beramai-ramai dengan tujuan mendo'akan arwah agar terampuni dosa-dosanya.<sup>22</sup> Dan peneliti bertanya kenapa masih di lakukan kenduren dan tidak dapat di tinggalkan padahal zaman sudah mengalami kemajuan (modern) beliau menjawab tindakan yang di lakukan masyarakat yang selalu terbawa oleh warisan leluhur yang harus di lestarikan,dengan bukti penghormatan mereka terhadap leluhur dan di dalam pelaksanaan kenduren terdapat roh-roh yang telah datang di dalam rumah yang mengadakan kenduren tersebut dan jika kenduren tidak dilaksanakan maka mereka

---

<sup>21</sup> Ibid. h. 69.

<sup>22</sup> Samsudi, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Mei 2017, Pukul 14.00 WIB.

berfikir akan terkena mara bahaya.<sup>23</sup> Sedangkan masyarakat Dusun Tulung Agung sendiri mayoritas beragama Islam hal ini terbukti dengan adanya tempat-tempat ibadah umat islam (masjid) yang jumlahnya tidak sedikit, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), selain itu masih banyak pula aktifitas keagamaan lainnya seperti pengajian rutin seminggu sekali yaitu setiap hari minggu siang dan Jum'at yang di laksanakan setelah shalat Jum'at, belum lagi pengajian anak-anak yang dilakuan sore hari dan setelah magrib.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang mengkaji tentang permasalahan masyarakat di Dusun Tulung Agung ini agar memiliki kesadaran akan tujuan hidup di dunia. Masyarakat di Dusun Tulung Agung ini mengalami krisis spiritual dengan melemahnya iman masyarakat dusun Tulung Agung. Akibatnya, agama semakin jauh dari tujuannya untuk mewujudkan kebaikan, kedamaian, dan ketentraman bagi masyarakat di Dusun Tulung Agung.

Tradisi kenduren ini sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat, dan sudah menjadi adat budaya. Spritualitas dalam keagamaan masyarakat di Dusun Tulung Agung ini sangat minim sekali, karena mereka hanya meneruskan warisan budaya nenek moyang kita, tanpa mendalami arti sebuah kenduren dan hubungannya dengan Aqidah Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah yang di maksud dengan kenduren dalam tradisi muslim ?

---

<sup>23</sup> Darto, Tokoh Adat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Mei 2017, Pukul 15: 00 WIB.

2. Bagaimanakah tradisi kenduren di Dusun Tulung Agung di tinjau dari Aqidah Islam ?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian:

Sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam membentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian dari kenduren dalam tradisi muslim.
2. Untuk mengetahui tradisi kenduren di tinjau dari Aqidah Islam.

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, bagi masyarakat khususnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai tradisi kenduri arwah di tinjau dari Aqidah Islam, agar tidak terjadi konflik dan perpecahan sesama umat beragama dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya civitas akademik fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Ag pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang

dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besa, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Tradisi Kenduri Arwah Di Tinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)” penelitian ini memiliki objek material yakni masyarakat Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, sedangkan objek formalnya adalah kenduri arwah di Tinjau dari Aqidah Islam. Sejauh pengetahuan peneliti, karya ilmiah dengan judul yang berbeda namun dalam pembahasannya hampir sama peneliti temukan dengan judul sebagai berikut :

1. Skripsi ini ditulis oleh Sri Delima dengan judul *“Nilai-Nilai Hinduistik Dalam Tradisi Kenduri Arwah Di Desa Pujud Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” Skripsi UIN Suska Riau*” skripsi Sri Delima ini menjelaskan mengenai nilai-nilai hakikat hinduistik yang terdapat di dalam tradisi kenduri arwah. Berbeda dengan tradisi kenduri arwah di Dusun Tulung Agung, pada masyarakat Tulung Agung ini meski masyarakat masih menjalankan kenduri, tetapi peneliti lebih menekankan pada Aqidah Islam.
2. Skripsi ini ditulis oleh Dea Iswari dengan judul *“Tradisi Tumpeng Pungkur pada Upacara Kematian di Kampung Gunung Sari Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung” Skripsi Universitas Lampung*” skripsi Dea Iswari ini menjelaskan bahwa tradisi kematian memiliki konsep-konsep upacara dalam pengurusan jenazah serta keutamaan tumpeng pungkur saat upacara kematian.

3. Skripsi ini ditulis oleh Pinawan Ary Isnawati dengan judul *“Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung Kec. Playen Kab. Gunung Kidul” Skripsi UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta*” skripsi Pinawan Ary Isnawati ini menjelaskan bahwa tradisi kenduri di pedukuhan ia membagi menjadi 2 golongan yaitu santri dan abangan sedangkan peneliti di Dusun tulong Agung membahas mengenai Kenduri Arwah di Tinjau dari Aqidah Islam.
4. Skripsi ini di tulis oleh Nurul Hidayah dengan judul *“Analisis Simbol Terhadap Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman DIY”*. Skripsi Nurul Hidayah ini menjelaskan mengenai upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo yang mempunyai bentuk yang spesifik, karena bentuk dan alat-alat perlengkapan dalam upacara kematian mengandung makna serta ciri-ciri yang khas. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi Nurul ini menganalisis symbol yang terdapat dalam upacara kematian.
5. Skripsi ini di tulis oleh Muhammad Iqbal Fauzi dengan judul *“Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisa Sosio Kultural)” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*” skripsi Muhammad Iqbal Fauzi ini menjelaskan bahwa masyarakat desa tegalangus ini memiliki perbedaan motivasi dalam menghadiri tahlilan, nilai-nilai positif dan dampak negative dari tahlilan di lihat dari segi analisis sosio cultural.
6. Skripsi lain yang di jadikan pembanding dalam penelitian ini adalah skripsi ini adalah skripsi yang di tulis oleh Iwan Firdaus dengan judul *“Upaca Kematian Dalam Kejawen Urip Sejati Di Desa Jeruk Wudel Kecamatan*

*Giri Subu Kabupaten Gunung Kidul” Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.* Dalam skripsinya memuat seluruh rangkaian pelaksanaan upacara kematian beserta mantra-mantra yang digunakan sejak orang itu mengalami sekarat, dimandikan, dikafani, disembahyangkan, dikuburkan, dan pada acara selamatan ini dilaksanakan dengan memaknai adat dan tradisi budaya Jawa. Adat dan tradisi budaya Jawa itu oleh warga Kejawen Urip Sejati kemudian dijadikan aturan-aturan (ajaran) yang baru dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya sebagai bentuk melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang.

Dari penelitian yang pernah ada yang membahas mengenai Kenduren, peneliti sudah menemukan judul yang membahas tentang Kenduri Arwah Di Tinjau Dari Aqidah Islam tetapi yang membedakan skripsi peneliti dan skripsi lainnya yaitu dalam buku Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri Dan Kiai) karya Madchan Anies mengenai objek formal di dalam kenduren begitupun dengan alamat desa peneliti.

#### **G. Metode Penelitian**

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu permasalahan tersebut dapat diteliti dan dikembangkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya, hal ini di maksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang di harapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. sedangkan penelitian adalah

“pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.”<sup>24</sup>

Ada beberapa hal yang harus dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, agar tidak menimbulkan kerancuan yaitu :

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *field research* yaitu “penelitian yang di lakukan secara sistematis dan metodis untuk mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang bersumber dari lapangan atau lokasi”.<sup>25</sup> Data tersebut disebut data primer. Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat terutama masalah yang berkenaan dengan masyarakat yang melaksanakan atau mengikuti kenduren di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Dalam hal ini peneliti akan langsung mengamati praktik kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Selain lapangan penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan *library research* sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, karena teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku kepustakaan dengan menggunakan berbagai literature yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diangkat untuk diteliti.

### **b. Sifat Penelitian**

---

<sup>24</sup> Cholid Noroboko, Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 1.

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung : Alumni, 1986), h.



Di lihat dari segi sifat penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif analitis yaitu “sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.<sup>26</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan kenduren dalam tradisi muslim di tinjau dari Aqidah Islam (studi di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan).

## 2. Sumber Data

Proses penelitian kualitatif lebih mementingkan kualitas data dan proses kegiatan objek yang diteliti. Oleh karenanya memerlukan sumber data yang benar-benar memahami masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

### a. Data Primer

Abdurachman Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>27</sup> Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Informan didapatkan dari tokoh Adat, Tokoh Agama Islam, tokoh masyarakat Di Dusun Tulung Agung.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk, misalnya mengenai sejarah desa, geografi dan data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>28</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang

---

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gama Press, 1987), h. 63.

<sup>27</sup> Abdurachman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Citra, 2011), h. 38.

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 40.

diperoleh dari buku-buku literature dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti dalam buku islam ditinjau dari berbagai aspek karya Harun Nasution, metode penelitian karya Cholid Naroboko, pengantar metodologi research social karya Kartono dan lain sebagainya.

### **3. Populasi dan Sampel**

#### **b. Populasi**

Menurut Wardi Bachtiar populasi adalah keseluruhan dari jumlah subjek yang diteliti, populasi disebut univers, tidak lain dari daerah generasi yang di wakili sampel. <sup>29</sup>Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Tulung Agung yang telah melakukan kenduren.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat khusus di Dusun Tulung Agung berjumlah 568 penduduk dan jumlah laki-laki 300 penduduk sedangkan perempuan 268 penduduk yang terdiri dari 161 KK”. Tetapi tidak seluruh populasi ini akan dijadikan sampel, melainkan hanya beberapa saja yang hendak dijadikan sampel dari seluruh populasi yang dianggap dapat mewakili.

#### **c. Sampel**

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang karakteristiknya akan diteliti”.<sup>30</sup>

Untuk melaksanakan sampel dalam penelitian diperlukan tehnik sampling, yaitu cara yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi. Untuk menentukan orang-orang yang akan dijadikan sampel

---

<sup>29</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997), h. 6.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 10.

digunakan teknik purposive Sampling, menurut Sutrisno Hadi yaitu penelitian sekelompok subyek yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu, yaitu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya.<sup>31</sup>

Menurut M. Iqbal Hasan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.<sup>32</sup> Mengingat luasnya wilayah. Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non *rondom sampling*, yaitu tidak semua individu populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.<sup>33</sup>

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai responden dan informan, digunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu: “metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.”<sup>34</sup>

Jumlah populasi yang ada di Dusun Tulung Agung sebanyak 150 orang, oleh sebab itu dalam kaitan ini tidak semua dijadikan sampel. Adapun yang dijadikan sampel data penelitian sebesar 10% terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh, masyarakat Dusun Tulung Agung yang dianggap telah dapat mewakili dari sebuah populasi.

---

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1993), h.134.

<sup>32</sup> M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 58.

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.* h. 82.

<sup>34</sup> *Ibid.*

## 1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah: “sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>35</sup>

Jadi yang dimaksud observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap sesuatu kejadian atau peristiwa. Dalam hal ini digunakan observasi non partisipan, yaitu pada saat berlangsungnya pengamatan pengobservasi hanya melihat, tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi.<sup>36</sup>

Observasi non partisipan digunakan karena dalam mengadakan pengamatan pengobservasi tidak ikut andil secara langsung dalam kegiatan masyarakat yang melakukan kenduren, akan tetapi penyusun hanya melihat secara langsung dan mengamati objek yang diteliti, serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penulis menggunakan metode ini untuk mencatat bahan-bahan yang diperlukan dari suatu data yang diselidiki dan untuk membuktikan kebenaran yang diperoleh dari hasil interview mengenai kenduren dalam tradisi muslim di dusun Tulung Agung.

### b. Interview (Wawancara)

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 136.

<sup>36</sup> *Ibid.* h.162.

Metode interview adalah “suatu proses tanya jawab lisan dalam dua orang atau lebih behadapan dengan fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suara tampaknya merupakan alat pengumpul data (informasi) langsung tentang beberapa jenis data social baik yang terpendam maupun manifest.”<sup>37</sup>

Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai sekaligus dijadikan informan adalah Tokoh Adat, Tokoh Agama, tokoh masyarakat yang ada di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Disini peneliti tidak menetapkan berapa jumlah orang yang akan peneliti wawancarai dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan akurat secara tidak merekayasa, Dalam menentukan informan keinforman lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.<sup>38</sup> Jadi, tehnik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berantai dengan menggali informasi pada orang (informan) yang diwawancarai, demikian dan seterusnya.

Interview yang akan digunakan adalah bentuk interview bebas terpimpin, artinya penginterview mengajukan pertanyaan kepada responden dilakukan secara bebas menurut irama dan kebijaksanaan interview, namun masih dipimpin oleh garis besar kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan secara seksama oleh penginterview. Sedangkan hasil jawaban diserahkan sepenuhnya kepada responden sesuai dengan topic pembahasan dan kemampuan mereka. Metode interview ini digunakan sebagai metode pokok dalam penelitian ini.

---

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 192.

<sup>38</sup> Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif* (Malang : UMM Pers, 2004), h. 75.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data dengan mencatat hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>39</sup> Metode dokumentasi ini ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa gambar dusun Tulung Agung, geografi, demografi, dari segi penggunaan bahasa serta latar belakang dusun seperti foto-foto dokumentasi dan aktivitas masyarakat khususnya di dusun Tulung Agung.<sup>40</sup>

## 2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Filosofis pada intinya adalah upaya untuk menjelaskan secara rasional, sistematis, universal, integral, inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek material. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah.<sup>41</sup>

Oleh sebab itu, dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan filosofis, untuk mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti mengenai tradisi kenduri arwah di Dusun Tulung Agung.

## 3. Analisis Data

Setelah data terhimpun melalui penelitian, selanjutnya data dapat dianalisa secara kualitatif yaitu “menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang terpisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan”.

Maksud dari analisa kualitatif ini adalah suatu cara menganalisa data-data yang ada dengan mendeskripsikan atau menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat. Analisa kualitatif ini dipergunakan dengan cara menguraikan dan merinci kalimat-

---

<sup>39</sup> Kartini, Kartono, *Op.Cit*, h. 49.

<sup>40</sup> Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h. 29.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42.

kalimat yang ada sesuai dengan sumber data yang terkumpul yang disesuaikan dengan rumusan masalah, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Dalam menyimpulkan penulis menggunakan pola berfikir induktif yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta, peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit tersebut di tarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Maksud dari metode ini yaitu suatu cara menganalisa data-data yang ada dari lapangan baik berupa fakta, peristiwa atau kasus yang konkrit terjadi (benar-benar terjadi) adapun macam-macam metode analisa diantaranya sebagai berikut :

a. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika adalah metode untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Cara kerjanya adalah untuk menangkap kosa kata atau arti kata-kata baru dalam suatu kalimat, dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan penelitian tentang tradisi kenduri arwah di tinjau dari Aqidah Islam dapat menjadikan peneliti untuk lebih tajam dalam meneliti setiap makna yang terkandung dalam penelitian.

b. Metode Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan didalamnya. Di selidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan

itu. Pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia actual peneliti sendiri, “diterjemahkan dengan terminology dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling member pemahaman.”<sup>42</sup>

#### **4. Metode Penyimpulan Data**

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur pemikiran metode deduktif dan induktif yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus dan dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat umum dalam lingkaran hermeunetika.



---

<sup>42</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta :Kanisius, 1990), h. 95.



## BAB II

### KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DAN AQIDAH ISLAM

#### A. Kenduren Dalam Tradisi Muslim

##### 1. Latar Belakang Kenduren

Kenduren dalam tradisi muslim adalah adat perjamuan makan secara beramai-ramai dan sudah menjadi budaya yang sudah mendarah daging di hati masyarakat luas terutama di tanah air kita Indonesia.<sup>43</sup> Kenduren adalah sebuah acara yang diadakan oleh keluarga mayit, di wakili oleh kiyai dan di hadiri oleh para kerabat, tetangga, masyarakat dan terkadang mengundang orang jauh dianggap berpengaruh dan penting. Adapun prosesi ritual kenduren ini di mulai dengan menyiapkan berbagai macam warna bunga dan mewangian, kemudian melakukan sadran (ruwahan) membersihkan kuburan mayit, bakar kemenyan, menyiapkan hidangan makanan berupa sesajen, pembacaan do'a alfatihah, surat pendek, dzikir serta mendoakan si mayit dan ketika selesai mereka membagikan makanan secara rata dan berbincang-bincang kemudian pulang dengan buah tangan yang di sebut berkat.<sup>44</sup> Kenduren biasanya di lakukan di rumah si mati dan tidak hanya sekali diadakan, bahkan biasanya akan diadakan ketiga hari, tujuh hari, keempat puluh hari, keseratus hari bahkan keseribu hari (nyewu).<sup>45</sup>

Asal-usul kenduren adalah sebelum islam masuk ke Indonesia tradisi tersebut telah di bawa oleh Sunan Kalijaga yang pada saat itu masyarakat banyak mempercayai hal-hal yang bersifat mistis diantaranya keyakinan-keyakinan yang

---

<sup>43</sup> Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa* (Surakarta : Sastra Daerah, 2010), h. 30.

<sup>44</sup> <http://ashabur-royi.blogspot.com> (1 November 2011).

<sup>45</sup> Muhammad Amin Khoiril Anwar, *Adat vs Ibadat* (Pekalongan : Maryuma Enterprise, 1985), h. 10.

mendominasi animisme dan dinamisme. Diantaranya mereka hanya menyakini bahwa arwah yang telah di cabut dari jasadnya akan gentayangan di sekitar rumah selama tujuh hari, dan kemudian setelahnya akan meninggalkan tersebut dan akan kembali pada hari ke empat puluh, hari keseratus dan hari keseribunya atau mereka hanya menyakini bahwa arwah akan datang setiap tanggal dan bulan dimana dia meninggal ia akan kembali ketempat tersebut (dan keyakinan seperti ini masih melekat kuat dihati kalangan orang awam di tanah air sampai saat ini). Sehingga masyarakat pada saat itu ketakutan akan gangguan arwah tersebut dan membacakan mantra-mantra sesuai dengan keyakinan mereka.<sup>46</sup> Kemudian, datanglah kepercayaan Hindu dan Budha, dalam kepercayaan Hindu-Budha diperkenalkan isilah dewa-dewa bukan berarti kepercayaan ini bisa menggantikan kepercayaan Jawa sebelumnya melainkan sekedar mensinkretikkan diri dengannya, yang kemudian muncul Hindu Jawa, yaitu kepercayaan Hindu dan Budha yang bersinkretik dengan kepercayaan asli Jawa (animisme dan dinamisme). Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa pada umumnya dapat menyebutkan bermacam-macam nama dewa, lengkap dengan sifat-sifat dan rupanya masing-masing. Dewa-dewa itu dikenal dengan cerita-cerita wayang.<sup>47</sup> Setelah Islam masuk dibawa oleh ulama Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga yang aslinya bernama Raden Said yang berasal dari Cirebon dan memiliki hubungan erat mengenai tradisi Jawa. Beliau memandang bahwa tradisi kenduren adalah sebagai suatu kebiasaan yang menyelisihi syariat Islam, lalu Raden Said (Sunan Kalijaga) berusaha menghapusnya dengan perlahan dengan cara memasukkan bacaan-bacaan thoyibah sebagai pengganti mantra-mantra yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam

---

<sup>46</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekontruksi Sejarah Yang Di Singkirkan* (Jakarta : Transpustaka, 2011), h. 9-10.

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit.* h. 334.

dengan harapan supaya mereka bisa berubah sedikit demi sedikit dan meninggalkan acara tersebut menuju Islam yang murni. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para wali yang berupa amalan-amalan seperti membaca ayat suci Al-Qur'an, tahlil, do'a bersama-sama, yang kesemuanya itu adalah amalan yang dilakukan oleh orang Islam yang merupakan hasil pengembangan budaya muslim syi'ah. Dalam penyebaran agama Islam ini para wali memiliki beberapa metode, salah satunya yaitu dengan cara mengakulturasi agama Islam dengan budaya yang ada. Hasil akulturasi itu salah satunya ialah kenduren atau selametan yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang pada masa itu kebanyakan beragama Hindu dan Budha.<sup>48</sup>

Perkembangan selanjutnya datanglah generasi setelah mereka dan demikian seterusnya, kemudian pembacaan kalimat thoyibah ini mengalami banyak perubahan baik penambahan atau pengurangan dari generasi ke generasi, sehingga sering kita jumpai acara kenduren di suatu daerah berbeda-beda dengan tempat yang lain.<sup>49</sup>

Kenduren adalah suatu tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Adapun tujuan kenduren ini ialah mengirimkan pahala bacaan-bacaan khusus si mayit. Kenduren telah menjadi keharusan yang memberatkan dan terpaksa diadakan oleh mayit, sehingga sulit untuk di hindarkan, apalagi dihapuskan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> <http://www.wahonot.wordpress.com> pukul 13:00 WIB.

<sup>49</sup> <http://islamtanpasyirikhurafatdanbidah.blogspot.com/2010/10/bab-1-sekilas-yasinan-dan-kenduriarwah.html> pukul 13: 30 WIB.

<sup>50</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), h. 25.

## 2. Pengertian Kenduren Dalam Tradisi Muslim

### a. Pengertian Kenduren

Kenduren dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa atau mendoakan jiwa orang yang telah meninggal dan sebagainya. Kenduren atau selamatan telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Budha akan tetapi, yang diganti itu hanyalah mantranya atau doanya. Menurut Agus Sunyoto, selaku pengamat budaya dan sejarah, kenduri berasal dari bahasa Persia Kanduri yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad yaitu Fatimah Az-zahra.<sup>51</sup> Kenduri juga beberapa kali disebutkan dalam Hsr. Al-Bukhori Muslim dalam Al-Bayan, No. 825, Rasulullah bersabda : *“Maka Allah akan memberikan keberkahan kepadamu. (kalau demikian) berkendurilah (laksanakan Walimah) walau hanya dengan menyembelih seekor kambing”*. Walimah disinilah di kenal dengan sebutan kenduri.

Dalam praktiknya, kenduren merupakan sebuah acara berkumpul umat muslim, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian dibidang tersebut seperti kiyai.

Pada umumnya, kenduren di lakukan ba'da isya dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yang terbuat dari anyaman bambu tertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara selamatan atau kenduren)

---

<sup>51</sup> Agus Sunyoto, *Op. Cit.* h. 5.

untuk tamu undangan. Sedangkan bagi kaum perempuan, kenduren memberikan ruang privasi untuk kaum wanita dalam berbagi informasi baik tentang keluarga sendiri maupun tetangga yang lain. Disinilah wanita bisa saling bertukar cerita bebas tanpa gangguan dari kaum (lelaki) selama menyiapkan makanan, karena wanita akan bekerja mempersiapkan kenduri dalam waktu yang relative lama, yaitu sekitar 4-7 hari pada masa perayaan.<sup>52</sup>

Pada zaman sekarang, kenduren masih banyak dilakukan terutama masyarakat pedesaan. Karena kenduren merupakan sebuah mekanismesosial untuk merawat keutuhan, dengan cara untuk memulihkan keretakan, dan meneguhkan kembali cita-cita bersama. Kenduren sebagai intuisi social menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan.

### **b. Prosesi Kenduren**

Secara garis besar, tradisi kenduren adalah bentuk pemujaan jiwa orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan harmonis antara warga masyarakat yang masih hidup dan jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Adapun urutan kenduren atau selamatan yang tergolong selalu di laksanakan sebagai berikut yang akan di uraikan dari tindakan-tindakan kenduren serta aspek sinkretisme dan simbolisme yang dikandung dari sudut pandang warga dan pelaku tradisi yang bersangkutan antara lain yaitu :<sup>53</sup>

#### **1. Geblag atau ngesur tanah (pembuatan lubang untuk jenazah)**

merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan ketika jenazah akan dikuburkan. Makna sur tanah adalah pemindahan jenazah dari alam fana kealam baka. Manusia harus

---

<sup>52</sup> Roro, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 8 Juni 2017, Pukul 11:00 WIB.

<sup>53</sup> Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), h. 25.

menyadari bahwa Allah telah menciptakan seisi jagad raya dan semua akan kembali kepada-Nya dalam firman Allah QS. Yasin (36): 83:

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: *Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.* QS. Yasin (36): 83.<sup>54</sup>

## 2. Nelung dina atau selamatan setelah tiga hari kematian

Pelaksanaan kenduren ini biasanya dilakukan di sore atau malam hari menjelang hari dan pasaran ketiga. Selamatan telung dina dimaksudkan sebagai upaya bentuk penghormatan kepada jiwa orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa jiwa orang meninggal masih berada dalam rumah. Namun jiwa tersebut sudah tidak berada di tempat tidur, jiwa sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.<sup>55</sup>

## 3. Mitung dina atau selamatan setelah tujuh hari kematian

Upacara ini dimaksudkan untuk penghormatan terhadap jiwa orang yang telah meninggal. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum kenduren dimulai jiwa orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Jiwa orang yang telah meninggal yang sudah keluar dari rumah namun berhenti sejenak dipekarangan atau berada di halaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan jiwa dalam meninggalkan pekarangan ahli waris membantu dengan dengan acara selamatan tahlilan, dan mendoakan. Tahlil dilaksanakan selama 7 malam yang

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 356.

<sup>55</sup> Jazuli, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 07 Juni 2017, Pukul 10:00 WIB.

berupa bacaan. Kata tahlil berasal dari kata Arab halala yang berarti membaca kalimat “lailaha illallah” dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni. Pada malam terakhir, pembacaan tahlil di tutup, sekaligus selamatitan pitung dina. Penutupan tahlil dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya tahlil.

#### 4. Matang puluh dina atau selamatitan setelah 40 hari kematian

Upacara ini bertujuan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan jiwa orang yang telah meninggal menuju alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim do'a yaitu dengan bacaan tahlil (selamatan), dengan penyajian ubarampe. Adapun yang dimaksud ubarampe ialah sajian hidangan makanan kepada jiwa orang yang telah meninggal dari jasadnyai. Jasad yang harus disempurnakan adalah berupa darah, daging, sumsum, jeroan (isi perut), kuku rambut, tulang, dan otot.<sup>56</sup> Fungsi selamatitan matang puluh dina juga untuk memberi penghormatan kepada jiwa yang telah meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan akan mulai bergerak kealam kubur. Jiwa tersebut akan mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan pemberangkatan jenazah sudah di bersihkan, dan jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada aral melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi selamatitan ini sesuai dengan esensi selamatitan yang sebenarnya yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.

#### 5. Nyatus dina atau selamatitan setelah 100 hari kematian

Upacara ini bertujuan untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan wadiah. Di alam kubur ini, jiwa orang yang telah meninggal masih sering kembali

---

<sup>56</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), h. 136.

kedalam keluarga sampai upacara selamatan tahun pertama (mendak pisan) dan peringatan tahun kedua (mendak pindo). Uba rampe selamatan nyatus dina sama dengan sajian selamatan nelung dina, pitung dina, patang puluh dina. Perbedaannya pada acara kenduren atau selamatan ini sudah menggunakan pasung yang dibuat seperti gunung (payung) dari daun nangka dan diisi bahan dari gandum. Dengan sajian semacam itu diharapkan orang meninggal akan lancar menghadap Sang Khalik. Penafsiran semacam itu menunjukkan bahwa ada perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam yang pada prinsipnya orang Jawa mempunyai dambaan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tentram.<sup>57</sup>

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Geertz bahwa kondisi tentram dan selamat adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, lelembut, dhemit, tuyul.<sup>58</sup> Makhluk-makhluk ini mungkin berasal dari jiwa-jiwa orang meninggal yang menyalahi takdir seperti orang yang gantung diri, meninggal karena melahirkan. Masih ada yang percaya bahwa jiwa orang meninggal tersebut akan berkeliaran disekitar manusia. Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi selamatan merupakan upaya untuk menghubungkan masyarakat Jawa percaya bahwa jiwa orang yang telah meninggal itu masih hidup di alam semesta, jiwa tersebut perlu di jaga dan diupayakan agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat mendatangkan kebahagiaan.

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 140.

<sup>58</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989), h. 416.



#### 6. Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian

Upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Adapun tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan melakukan peringatan seratus hari. Fungsi selamatan ini adalah untuk mengingat- ingat kembali akan jasa-jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris pada kenduri arwah ini harus mengingat kebesaran almarhum-almarhumah.<sup>59</sup> Karena selamatan atau kenduren mendhak pisan sering disebut juga meling. Kata meling berasal dari kata eling artinya mengingat. Konsep mengingat-ingat juga terkandung pesan yang lain, yaitu upaya ahli waris untuk intropeksi diri di panggil oleh Tuhan. Dengan cara ini mereka akan lebih berhati-hati dalam hidup dan akan meningkatkan amal perbuatan. Kecuali itu, mereka juga akan lebih yakin bahwa kematian adalah peristiwa khusus.

#### 7. Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian

Upacara ini mempunyai makna yaitu untuk menyempurnakan kondisi badan seperti kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah harus luluh, tinggal tulang saja.<sup>60</sup> Pada saat itu juga dilakukan pengiriman do'a dengan cara tahlil dan sajian selamatan. Ubarampe selamatan sama dengan selamatan sebelumnya. Tradisi selamatan sangat mungkin merupakan hasil dari akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Budha, dan Islam. Akibat dari pembauran kepercayaan ini dinamakan sinkretisme Jawa.<sup>61</sup> Hal ini seperti juga dikemukakan oleh Geertz bahwa di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik dalam arti umpamanya kepercayaan dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.* h. 418.

<sup>60</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Op. Cit.* h. 318.

<sup>61</sup> Sujamto, *Re Orientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Jakarta : Sinar Grafika, 1987), h. 13-15.

ritual Jawa tetap di pertahankan sebagai ritual Islam setempat. Hasil sinkretik itu telah mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sehingga hampir sulit dipisahkan antara kepercayaan asli dan kepercayaan yang mempengaruhinya.<sup>62</sup>

#### 8. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian

Upacara ini merupakan puncak dari rangkaian selamatan kematian. Pada saat ini orang Jawa menyakini bahwa jiwa orang yang telah meninggal sudah tidak akan kembali ketengah-tengah keluarga lagi. Jiwa tersebut benar-benar telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya selamatan pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibandingkan selamatan sebelumnya. Karena itu untuk pembacaan kalimat thayibbah pun peserta yang di undang juga jauh lebih banyak. Jika sebelumnya tidak memakai makanan sesudah tahlil, biasanya selamatan nyewu memakai makan bersama dan setelah itu di laksanakan kenduren.<sup>63</sup>

#### c. Pelaksanaan Prosesi Ritual Kenduren

Pelaksanaan kenduren atau selamatan menurut Moh Choiri yaitu di awali oleh pihak keluarga si mayit dengan mengundang tetangga dan sanak familinya secara lisan untuk menghadiri acara yang akan akan diselenggarakan di rumah duka. Sebelum acara kenduren di mulai, tuan rumah menyiapkan berbagai prosesi ritual yaitu :

1. Keluarga duka menyiapkan bunga 3 warna dengan dicampur bedak dan minyak wewangian kemudian nyekar ke kuburan (sadrangan). Nyekar berasal dari kata dasar (lingo) Sekar artinya kembang atau bunga. Yang namanya bunga biasanya harum baunya, apalagi kalo bunga yang di gunakan untuk

---

<sup>62</sup> Clifford Geertz, *Op. Cit*, h. 529.

<sup>63</sup> <http://bahrulhyuda23.blogspot.co.id/2014/12/kematian-selamatan-kematian-di-jawa-tahlilan.html?m=1pukul> 19:00 WIB.

nyekar. Harapan dari hal tersebut adalah agar para generasi penerus baik anak, mantu, cucu, cicit mampu meneruskan yang segala yang baik-baik dari arwah leluhur. Bunga yang biasa di gunakan untuk nyekar yang paling umum adalah bunga kanthil, kenanga, mawar atau melati.<sup>64</sup>

a. Bunga kanthil dalam bahasa Jawa di kenal sebagai tansah kumanthi.

Tansah kumanthil berarti selalu ingat/eling, apa yang diingat, tentunya dapat di kaitkan dengan tradisi nyekar ke makam leluhur semua tindak tanduk yang baik dari leluhur semasa hidup. Agar kita yang masih hidup selalu berbuat kebajikan yang sesuai dengan tuntutan Agama, dan selalu ingat akan kematian dengan memperbanyak ibadah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

b. Bunga kenanga berasal dari padanan kata yaitu keneng-a bahasa Indonesianya gapailah, raihlah, atau bisa mengenang segala hal yang baik dari warisan leluhur kita, selama kita masih hidup kita diminta untuk menggapai segala keluhuran yang dicapai dari para leluhur.

c. Bunga mawar atau melati, biasanya jika tidak ada mawar maka penggantinya melati. Mawar atau mawi arsa artinya kita harus berbuat dengan kehendak hati atau tulus memahami nilai-nilai leluhur.<sup>65</sup>

2. Setelah keluarga duka sampai di rumah dari berziarah kubur (ruwahan) kemudian ia menyiapkan sesajen berupa makanan kecil dan kemudian membakar kemenyan di salah satu kamar. Tradisi merupakan bagian kedua dari sebuah prosesi kenduren. Kemenyan atau juga disebut olibanum adalah

---

<sup>64</sup> Yakun, Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Juni 2017, Pukul 14:00 WIB.

<sup>65</sup> <http://semangat-matahari.blogspot.co.id/2010/12/islam-memandang-budaya-nyekar.html?m=1>

aroma mewangian berbentuk Kristal yang digunakan dalam dupa dan parfum. Kristal ini di olah dan diperoleh dari pohon jenis boswellia.<sup>66</sup>

Kemenyan merupakan bagian produk alam Nusantara yang sangat kaya, keberadaan kemenyan telah membawa umat manusia kepada kenikmatan spiritual yang mengkususkan jiwa dalam ritual-ritual keagamaan. Aromanya telah mengharumkan pakaian kebesaran Sultan Istana dan dianggap penyelamat nyawa bagi orang-orang abad pertengahan. Sebagai produk yang mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Kemenyan selayaknya mendapat perhatian yang khusus agar bisa lebih dikembangkan lagi pemanfaatannya. Selain demi kepentingan identitas local, pengembangan pemanfaatan kemenyan juga sangat potensial untuk meningkatkan ekonomi Negara.<sup>67</sup> Dalam riset Wiliam Marsden mengenai Sumatera pada abad ke-18, kemenyan digunakan sebagai salah satu perlengkapan dalam ritual pemberian sumpah oleh orang Sumatera.

3. Kemudian menyiapkan sesajen yang berupa hidangan makanan seperti : apem dan ketan, kolak pisang, muleh metri, jenang sengkolo, bubur sepuh, nasi tumpeng.
4. Kemudian yang terakhir ialah kiyai mulai membacakan serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat tahmid, takbir, shalawat yang diawali dengan al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk arwah acara kenduri arwah ditutup dengan doa. Inti dari bacaan tersebut ditujukan pada para arwah untuk dimohonkan ampun kepada Allah, atas dosa-dosa arwah.<sup>68</sup>

#### **d. Pengertian Tradisi**

---

<sup>66</sup> Yakun, Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Juni 2017, Pukul 14:15 WIB.

<sup>67</sup> Muhammad Maksugi, *Filosofi Kemenyan*, [kacamata peradaban.blogspot.com](http://kacamata peradaban.blogspot.com), Tanggal 12 April 2015, Pukul 12:05 WIB.

<sup>68</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Benarkah Tahlilan dan Kenduri Haram* (Surabaya : Khalista, 2012), h. 53.

Dalam bahasa Arab, sebutan tradisi menggunakan kata turas berasal dari unsur-unsur huruf wa-ra'-s a, yang dalam kamus bahasa arab (klasik) disepadankan dengan kata irs, wirs, dan miras yang semuanya berarti “segala yang diwarisi manusia dari orang tuanya baik berupa harta pusaka, jabatan, ataupun keningratan.”<sup>69</sup> Tradisi ialah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan di dalam masyarakat, atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik dan benar.<sup>70</sup>

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu member wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.<sup>71</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi system kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsure kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma

---

<sup>69</sup> Muhammad ‘Abed Al Jabir, *Post Tradisionalisme Islam*, terjemahan Ahmad Baso (Yogyakarta : Lkis, 2000), h. 2.

<sup>70</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka, 1989), h. 959.

<sup>71</sup> Van Reusen, *Perkembangan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung : Tarsito, 1992), h. 115.

menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.<sup>72</sup>

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, di rusak atau di lupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang di katakana Shils, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Criteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempki cakupanya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan social khusus yang memnuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini.<sup>73</sup>

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik bertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan memepengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Bastomi, Suwaji, *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni* (Semarang: FKIP, 1984), h. 14.

<sup>73</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 69-70.

<sup>74</sup> Coomans, *Manusia Daya : Dahulu Sekarang Masa Depan* (Jakarta : PT Gramedia, 1987), h. 73.

#### e. Pengertian Muslim

Muslim berasal dari bahasa arab yang secara harfiah berarti “ seseorang yang berserah diri kepada Allah, termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Seperti maksud dalam Al-Quran Surah Al- Hajj (22): 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ  
مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ  
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : dan berjihadlah kamu pada jalan kamu pad Jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan. (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya rasul menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan berpeganglah kamu shalat, tunaikan zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindung-mu, maka Dialah sebaik-baiknya Pelindung dan sebaik-baiknya Penolong. Surah Al- Hajj (22): 78<sup>75</sup>

Sedangkan secara istilah Muslim artinya adalah orang yang sudah mengucapkan 2 kalimat syahadat, mukmin artinya orang muslim yang beriman, muttaqin artinya orang mukmin yang bertaqwa (menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, muhlisin artinya orang muttaqin yang selalu ikhlas dalam setiap tindakannya. Kata muslim hanya merujuk kepada orang yang menganut agama Islam, kemudian pemeluk pria disebut Muslimin dan pemeluk wanita yang di sebut Muslimah adalah

---

<sup>75</sup> Departemen RI. *Op.Cit.* . h. 272.

sbutan untuk wanita Islam . Muslim hanya melakukan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi Larangan-Nya.<sup>76</sup>

## **B. Hakikat Aqidah Dalam Islam**

### **1. Pengertian Aqidah**

Kata Aqidah secara bahasa dari kata al-aqdu yaitu al-rabth (ikatan), al-Ibraam (pengesahan), al-ihkam (penguatan), al-tawatstsuq (menjadi kokoh, kuat), asy-syaddu biquwwah (pengikatan dengan kuat), at-tamaasuk (berpegang atau berkomitmen pada sesuatu) al-muraashshab (pengokohan) dan al-Itsbaat (penetapan). Sedangkan secara istilah aqidah ialah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.<sup>77</sup> Pengertian aqidah menurut Hasan Al-Banna adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentaman jiwa yang yang diyakini dan tidak bercampur sedikit denga keragu-raguan.<sup>78</sup> Abd Al- Majid Al- Najjar pengertian Aqidah secara bahasa diartikan “keyakinan” mengikat dan janji. Sedangkan formulasi terminology, kultur ajaran islam yang harus dipercayai oleh setiap muslimin dalam hatinya.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy : “Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini keshalihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan

---

<sup>76</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 105.

<sup>77</sup> Abdullah, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2006), h. 34.

<sup>78</sup> Asep Saepul Hamdi, *Dasar-dasar Agama Islam* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), h. 3.



kebenaran itu. Untuk lebih memahami definisi diatas maka kita perlu mengemukakan beberapa catatan tambahan sebagai berikut :

- a. Ilmu terbagi menjadi dua : *Pertama*, ilmu dharuri yaitu ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil. Misalnya apabila kita melihat tali di hadapan mata, maka kita tidak memerlukan lagi dalil atau bukti bahwa benda itu ada. *Kedua*, adalah ilmu nazhari yaitu ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian misalnya ketiga sisi segitiga sama sisi mempunyai panjang yang sama, memerlukan dalil bagi orang-orang yang belum mengetahui teori itu. Diantara ilmu nazhari itu, ada hal-hal yang karena sudah sangat umum dan terkenal tidak memerlukan lagi dalil. Misalnya kalau sebuah roti dipotong sepertiganya maka yang dua sepertiganya tentu lebih banyak dari sepertiga, hal itu tentu sudah di ketahui oleh umum bahkan anak kecil sekalipun. Hal seperti itu disebut badihiyah. Jadi badihiyah adalah segala sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian, tetapi karena sudah sangat umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak lagi perlu pembuktian.
- b. Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. Tentang Tuhan, misalnya : setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indera dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> *Ibid.* h. 10.

- c. Keyakinan tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai ketingkat yakin dia akan mengalami beberapa tahap. Pertama, Syak yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua, Zhan salah satu lebih kuat sedikit dari lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Ketiga, Ghalabatu al-zhan yaitu cenderung lebih menguatkan salah satu karena sudah menyakini dalil kebenarannya. Keyakinan sudah sampai ketingkat ilmu inilah yang disebut aqidah.
- d. Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa artinya lahirnya seseorang bisa saja menyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.
- e. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu bertentangan dengan kebenaran itu artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.
- f. Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahaman terhadap dalil.<sup>80</sup>

Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqi “Aqidah ialah suatu yang dipegang teguh dan terhujuj kuat didalam lubuk jiwa tidak dapat beralih padanya”. Menurut Nasrudin Razak “Aqidah ialah iman atau kepercayaan , sumber yang asasi adalah Al-Qur’an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dicapai dengan sesuatu keyakinan yang tidak boleh dicampuri dengan keraguan dan dipengaruhi oleh persangkaan”. Menurut Soegarda

---

<sup>80</sup> *Ibid.* h. 12.

Poerbawatja “Aqidah adalah percaya penuh akan Allah SWT, dengan sengaja aqidah merupakan ciri pembeda antara mukmin dan kafir.”<sup>81</sup>

Adapun secara terminology aqidah mempunyai dua sudut tinjauan :

*Pertama*, secara umum: Aqidah adalah sebuah ketetapan akal yang bersifat pasti, baik hukum tersebut benar maupun bathil. Kalau ketetapan akal itu sesuai dengan kenyataan dan sesuai dengan wahyu Allah maka dinamakan Aqidah yang benar (Al-Aqidah Ash-Shahihah) dan akan melahirkan keselamatan dari siksaan Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, seperti keyakinan kaum muslimin akan keesaan Allah, dan kalau ketetapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dan bertentangan dengan wahyu Allah maka dinamakan Aqidah yang bathil dan akan melahirkan siksaan dan kecelakaan bagi pemeluknya di dunia maupun di akhirat, seperti keyakinan orang-orang Nasrani yang menyatakan bahwa Allah itu adalah salah satu dari tiga sembahsan (trinitas).<sup>82</sup>

*Kedua*, secara khusus: Aqidah bermakna Aqidah Islam, yaitu keimanan yang pasti kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, kepada hari kiamat, takdir yang baik dan buruk, serta beriman dengan semua yang datang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih berupa pokok-pokok Agama, perintah-perintahnya dan kabar-kabarnya. Serta beriman dengan semua yang disepakati oleh para pendahulu yang shaleh dan berserah diri kepada Allah Ta'ala dalam hukum-Nya, perintah-Nya, takdir-Nya dan Syariat-Nya serta berserah diri kepada Rasulullah SAW dengan kataatan, pemberi hukum dan pengikutan.hal ini

---

<sup>81</sup> Zainal Abidin, *Akidah Muslim Landasan Pokok Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2015), h. 250.

<sup>82</sup> *Ibid.* h. 260.

didasarkan kepada Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Umar bin Khatab R.A. yang dikenal dengan ‘Hadits Jibril’.<sup>83</sup>

## 2. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang kaffah.<sup>84</sup> Islam secara etimologi berasal dari bahasa arab dan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Islam dari kata ‘salm’ yang berarti damai atau perdamaian. Berikut ini adalah sebuah ciri islam yang yang mencitai dan mengajarkan akan cinta damai.
- b. Kata islam juga berasal dari kata ‘aslama’ yang berarti berserah diri atau pasrah, hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk agama islam merupakan seseorang yang harus berjiwa besar dalam melakukan perintah Allah dan menjahi larangan-Nya. Sebagai seorang muslim, sesungguhnya kita mempunyai tujuan kepada Allah untuk tunduk dan pasrah lahir batin seperti pada saat beribadah.
- c. Islam dari kata ‘saliim’ yang berarti bersih dan suci, yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan yang hakiki.
- d. Islam berasal dari kata ‘salam’ yang berarti selamat dan sejahtera

Orang yang memeluk agama ini maka ia akan selamat dunia akhirat dan akan selalu di berikan kesejahteraan semasa hidup.<sup>85</sup>

Islam berasal dari bahasa Arab Al-Islam artinya “Menyerahkan diri kepada Allah, Meng-Esakan-Nya dan menyakini-Nya dengan mentaati serta jauh dari perbuatan syirik.

---

<sup>83</sup> Taofik Yumansyah, *Akidah Dan Akhlak* (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2008), h. 3

<sup>84</sup> Suzanne Hannef, *Islam Dan Muslim*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), h. 67.

<sup>85</sup> Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), h. 1-3.

Adapun pengertian Islam juga berarti sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dengan adanya agama maka hidup seseorang dapat terarah. Agama islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad kemudian di dijadikan pedoman sepanjang zaman yang bersumberkan Al'Qur-an da As-Sunnah.<sup>86</sup> Secara terminologis islam ialah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad sebagai utusan teakhir dan berlaku bagi seluruh manusia kapan pun dan di manapun.<sup>87</sup>

Adapun menurut KH Endang Saifuddin Anshari agama islam ialah :

1. Wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulnya untuk di sampaikan sepanjang masa.
2. Suatu system keyakinan dan tat ketentuan yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan asasi manusi dalam pelbagai hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam.
3. Bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah , rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan dunia akhirat.
4. Pada garis besar terdiri atas aqidah, syariat dan akhlak.

Adapun Firman Allah mengenai seseorang yang menganut agama Islam yaitu (QS. An-Nisa (4) : 125) :

---

<sup>86</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al- Ma'arif, 1973), h. 56.

<sup>87</sup> Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Study Islam Praktis Jilid 1*, terjemahan Mausuu'ah Atsaqafah Al Islamiyyah Al-Mubashatbah (Jakarta: media Dakwah, 2002), h. 1.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ  
 اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”. (QS. An-Nisa (4) : 125).<sup>88</sup>

Firman Allah dalam (QS. Al-Luqman (31): 22) :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ  
 عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Dan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kokoh (al-urwatul wutsqa) dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”. (QS. Al-Luqman (31) : 22).<sup>89</sup>

Firman Allah SWT (QS. Al-Hajj (22) :34) :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ  
 فَالْهَكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa karena itu berserah dirilah kamu kepadanya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan patuh (kepada Allah) (QS. Al-Hajj (22) :34).

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa Aqidah Islam berasal dari bahasa Arab yang jama’nya dalam jurnal di jelaskan :

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 78.

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 330.

Artinya : “Apa yang diyakininya atasnya oleh hati dan perasaan halus dan ada yang dianut seseorang dan diyakininya”.<sup>90</sup>

Aqidah Islam adalah Aqidah yang Allah ta’ala utus para Rasul dengan membawanya, menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan serta mewajibka kepada jin dan manusia untuk menerima dan mengamalkannya. Aqidah islam menjelaskan bahwa alam semesta, manusia dan kehidupan adalah ciptaan (makhluk) bagi pencipta (ai-Khalik) yaitu Allah SWT, dan bahwasanya setelah kehidupan ini akan ada hari kiamat. Hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah ketundukan manusia terhadap perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. Aqidah Islam merupakan jiwa bagi setiap individu, dengan aqidah islam ini manusia dapat hidup dengan baik, aqidah islam adalah cahaya yang apabila manusia tidak mendapatkannya, maka ia akan tersesat. Jadi aqidah islam ialah penuntun kehidupan kerah yang lebih baik.<sup>91</sup>

Masih banyak umat Islam yang berbuat belum sesuai dengan perintah ajaran Islam mereka yakini, tidak satupun kata dengan perbuatan merupakan fenomena umum sehingga sering ditemukan pandangan yang justru sangat bertentangan dengan Aqidah Islam itu sendiri. Aqidah Islam sehingga seruan dan ajaran Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslimin. Setiap Rasul bertugas menyampaikan dan mengajak manusia untuk meng Esakan Allah dan supaya tidak mensyariatkan-nya baik dalam kepercayaan naupun penyembah. Aqidah Islam adalah unsure pokok ajaran Islam dan kewajiban pertama dan terakhir bagi setiap

---

<sup>90</sup> A. Fauzi Nurdin, *Aqidah Islam Dan Masalah Ritual Budaya Dalam Siklus Kehidupan Umat Islam Al-Kalam* (Lampung : Gunung Pesagi, 1998), h. 23.

<sup>91</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung : PT. Diponegoro, 2010), h. 30.

pribadi yang mengaku dirinya sebagai muslimin. Pentingnya Aqidah Islam di pelajari oleh setiap pribadi manusia, pembinaan Aqidah sebagai dasar pokok pembinaan pribadi muslim menjadi sangat penting. Dengan demikian syirik merupakan penyimpangan dari Aqidah yang sangat membahayakan masyarakat Islam, padahal Aqidah merupakan tempat berdirinya bangunan spiritual dan material yang dapat memancarkan sikap iman.

Allah Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nahl: (16) :36):

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah Mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah taghut itu, maka di antar umat itu ada orang-orang yang diberi Petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)”. QS. An-Nahl: (16) :36).<sup>92</sup>

Allah Ta'ala berfirman (QS. Hud (11): 2) :

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنِّي لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya: Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya, (QS. Hud (11): 2).<sup>93</sup>

Allah Ta'ala berfirman (QS. Adz-Dzariyat (51) :56) :

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 216.

<sup>93</sup> *Ibid.* h. 176.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak Menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat (51) :56).<sup>94</sup>

### 3. Bagian- Bagian Pokok Aqidah Islam

Aqidah yang kuat harus dimiliki oleh orang muslim karena tanpa sandaran aqidah yang kuat manusia bisa menyimpang dari hukum Allah SWT. Karena aqidah yang benar bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga prinsip aqidah selalu dipegang setiap orang muslim dan terhindar dari penyembah pada makhluk ciptaan Allah SWT.

Iman kepada Allah artinya membenarkan dengan yakin akan adanya Allah SWT dan Ke-Esaan-Nya dan membenarkan dengan yakin bahwa Allah SWT bersifat dengan segala kesempurnaan.<sup>95</sup>

Kepercayaan akan adanya Allah bukanlah hal yang baru muncul dewasa ini, tetapi sudah dibawa sejak lahir. Manusia dengan sendirinya mempunyai fitrah untuk mencari tempat berlindung dan tempat pertolongan yang sifatnya mutlak.

Dasar beriman kepada Allah di sebutkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2) : 163 :

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya : “Dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah (2) : 163).<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid. h. 417.

<sup>95</sup> Keneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terjemahan Abusalamah dan Chaidar Anwar (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), h. 259.

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 328.

Keimanan kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar seorang mukmin untuk menjaga kemurnian aqidahnya, prinsip yang sudah tertanam dalam diri dan mendarah daging dalam kehidupannya akan membawanya kepada keimanan kepada Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir dan takdir Allah SWT. Konsepsi keimanan ini pada akhirnya akan menuntun seorang muslim kepada derajat mutaqqin, dimana aqidah ini dipelihara dengan baik tanpa dicampur adukkan dengan perkara bathil.<sup>97</sup>

Adapun bagian-bagian keimanan secara lengkap di jelaskan Allah dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa (4) : 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Tetapkanlah iman kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada Kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad SAW) dan juga kepada Kitak kitab Suci yang telah diturunkan dahulu daripada itu. “Dan siapa yang ingkar kepada Allah dan Malaikat-malaikat-Nya, dan Kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya dan juga Hari Akirat, maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang amat jauh”.* (QS. An-Nisa (4) : 136).<sup>98</sup>

Bagian-bagian keimanan manusia dengan jelas diungkapkan dalam QS. An-Nisa (4) : 136, dengan demikian konsepsi keimanan ini akan mengarahkan seorang muslim untuk mempercayai dengan hati yang bersih dan beritikad untuk mengamalkan dan menjalankannya dengan penuh keiklasan. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, tidak lah mudah bagi manusia biasa dikarenakan segala perbuatan sikap dan tindakan dilakukan oleh manusia akan

<sup>97</sup> Imam Baihaqi, 77 *Cabang Keimanan* (Jakarta : Darus Sunnah, 2016), h. 165.

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 147.

mendapatkan upah atau ganjaran yang sesuai dengan perbuatan yang telah di lakukannya.<sup>99</sup>

Oleh karena itu untuk mencapai kebaikan dalam islam tidak terlepas amal yang diperbuat dengan melihat kepada keyakinan yang disertai dengan amal perbuatan yang baik dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan dengan sadar oleh manusia yang normal. Dengan kata lain dengan adanya Aqidah akan membawa manusia kepada perbuatan yang terpuji.

#### 4. Metode Pemurnian Aqidah Islam

Metode pemurnian aqidah Islam dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara tergantung dari situasi dan kondisi masyarakat, pada pokoknya Allah SWT memberikan pedoman pokok tentang metode pemurnian Aqidah Islam<sup>100</sup> seperti dalam QS. An-Nahl (16) : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (QS. An-Nahl (16) : 125).<sup>101</sup>

Allah memberikan tuntunan kepada umat Islam dalam melaksanakan pemurnian Aqidah Islam dengan cara yang baik yakni melalui tiga cara pokok yaitu hikmah, pelajaran yang baik dan dengan bermujadalah.

---

<sup>99</sup> Imam Baihaqi, *Op. Cit.* h. 173.

<sup>100</sup> *Ibid.* h. 185.

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 241.

Pemurnian Aqidah Islam mestinya di lakukan dengan arif dan bijaksana, hal ini disebabkan kewajiban dakwah tidak mutlak dibebankan sepenuhnya melainkan dengan kadar kesanggupan masing-masing. Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *“Hadits Abu Said R.A : Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda siapa di antar kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah mencegah kemungkaran itu dengan tangannya yaitu kuasanya. Jika tidak mampu hendaklah dicegah dengan lidahnya. Kemudian kalau tidak mampu juga hendaklah dicegah hatinya. Itulah selema-lemahnya iman”*. (HR. Muslim).<sup>102</sup>

Metode pemurnian Aqidah Islam menurut QS. An-Nahl (16) : 125 di atas, ada tiga makna yang terkandung didalamnya :

- a. Hikmah artinya kebijaksanaan

Hikmah adalah karunia Tuhan yang paling tinggi pada manusia. Sebagaiman firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2) : 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *“Allah menganugerahkan Al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran”*. (QS. Al-Baqarah (2) : 269).<sup>103</sup>

Mengomentari ayat diatas, Syekh Muhammad Abduh (dalam M.Natsir) memberi ta'rif “hikmah” sebagai berikut : “hikmah adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Imam Muslim, *Sahrin Nawawi* (Mesir : Maktabah Daar Al-Fikr), h. 89.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 467.

<sup>104</sup> M. Natsir, *Fikud Dakwah* ( Jakarta: DDI, 1997), h. 164.

Bila kemampuan yang dinamakan “hikmah” ini sudah dikuasai, maka metode dakwah bil-ihkam itu diperlukan menghadapi semua golongan, baik golongan cerdik-cendekiawan, golongan awam, ataupun golongan yang suka bersoal jawab bermujadalah.

b. Pelajaran yang baik

Dengan pengajaran pelaksanaannya dapat melalui lembaga-lembaga formal maupun non formal seperti sekolah menurut tingkatannya masing-masing, Majelis ta’lim, Risma berupa nasehat baik secara kelompok atau individu.

c. Mujadalah (bertukar fikiran dengan cara yang baik)

Mujadalah berarti melakukan komunikasi dua arah (two way traffic communication) atau bertukar fikiran. Dalam bertukar fikiran ini, kepadanya harus menunjukkan nilai yang lebih baik dan terpuji dari nilai-nilai sementara yang dipegangnya.

Dari uraian tersebut, maka manusia dapat memberikan kesimpulan bahwa pemurnian aqidah Islam yang akan dilakukan seorang terlebih dahulu memperhatikan hal-hal apa yang harus dipersiapkan baik strategi untuk menghadapi orang intelektual, awam, dan sebagainya digunakan dengan tepat, tentu tidak akan mengalami kesulitan dan dengan mudah akan diterima oleh masyarakat.<sup>105</sup>

## **5. Kedudukan Aqidah Islam**

Aqidah memiliki kedudukan sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang di bangun diatasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi

---

<sup>105</sup> *Ibid.* h. 170.

adalah suatu bangunan yang rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan, maka, aqidah merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan di terimanya suatu amal. Allah SWT berfirman (QS. Al-Kahfi (18): 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi (18): 110.<sup>106</sup>

Allah SWT berfirman QS. Az-Zumar (39): 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Az-Zumar 39: 65)

Mengingat pentingnya kedudukan Aqidah Islam diatas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek Aqidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah SAW berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 243.

Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum syariat di lakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam.<sup>107</sup>



---

<sup>107</sup> [https://rabbani75.wordpress.com/2011/10/13/pengertian -dan-kedudukan-aqidah-dalam-islam-amp/](https://rabbani75.wordpress.com/2011/10/13/pengertian-dan-kedudukan-aqidah-dalam-islam-amp/)

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT**  
**KABUPATEN WAY KANAN**

**A. Sejarah Singkat Dusun Tulung Agung**

Dusun Tulung Agung merupakan bagian dari wilayah Desa Donomulyo. Pada tahun 1966 masyarakat dari Jawa Tengah Dan Jawa Timur datang ke Lampung objek transmigrasi wilayah Lampung Utara. Pada waktu itu penduduk yang datang di tempatkan di Baradatu dan selanjutnya di tempatkan di objek transmigrasi lokasi wilayah Rebang Kasui.

Pada tahun 1967 bulan februari tanggal 1 atas kesepakatan segenap tokoh masyarakat berdirilah Desa Donomulyo. Pada waktu itu Desa Donomulyo dibagi menjadi lima Dusun yaitu termasuk Dusun Tulung Agung, Malang, Mojokerto, Sidomulyo dan Setiyabakti.

Pada masa tersebut penduduk Desa Donomulyo yang berjumlah lebih kurang 250kk bermata pencaharian sebagai petani. Pada tahun 1999 Desa Donomulyo masuk wilayah Kabupaten Lampung Utara. Dan selanjutnya pada tahun 2008 Desa Donomulyo bertambah jumlah dusun yaitu enam dusun dan diberi nama dusun Demak.

Pertama kali desa Donomulyo di pimpin oleh kepala kampung yang pertama bernama Saniman yang masa pemerintahannya dari tahun 1966 sampai 1969.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Dokumentasi Dusun Tulung Agung, Desa Donomulyo, Tahun 2015.



## **B. Kondisi Geografi dan Demografi**

### **1. Kondisi Geografi**

Sebelum menguraikan tentang keadaan geografi Dusun Tulung Agung, Desa Donomulyo, perlu diketahui bahwa pengertian geografi menurut Ferdinand Von Richtoffen (1838- 1905) ialah suatu studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya yang disusun berdasarkan letaknya, serta mencoba menjelaskan hubungan timbal balik antar gejala dan sifat-sifat tersebut.<sup>109</sup> Dusun Tulung Agung merupakan sebuah wilayah dalam Desa Donomulyo.

#### **a. Letak Wilayah**

Dusun Tulung Agung yang merupakan bagian Lingkungan Desa Donomulyo memiliki luas wilayah yang lumayan besar serta daerah administrative Desa Donomulyo jika melihat ke kampung lainnya yang terdapat di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan adalah menjadi salah satu Desa yang memiliki wilayah administrative sedang dengan demikian, dengan luas wilayah tersebut yang harus dikembangkan oleh Pemerintah Desa Donomulyo maka hal itu bisa membantu dalam meningkatkan potensi yang terdapat di Desa Donomulyo pada masa ke masa.

Secara geografis Desa Donomulyo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Banjit yang mempunyai luas wilayah mencapai 806 Ha. Dengan Jumlah penduduk Desa keseluruhan sebanyak 3.363 Jiwa. Desa Donomulyo merupakan salah satu Desa dari 19 (sembilan belas) desa dan satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, Desa Donomulyo berada pada ketinggian +\_ 190 dpl (longitud 6,70543 derajat E dan etitut 106,70543 derajat E) dan curah hujan +\_200 mm, rata-rata suhu udara 28 derajat-32 derajat Celcius. Bentuk wilayah berombak

---

<sup>109</sup> Bambang Utowo, *Hakikat Keilmuan Geografi* (Bandung : PT Setia Purna Inves, 2006), h. 3.

hanya 40%. Desa Donomulyo terletak di sebelah Utara Kecamatan Banjit yang apabila ditempuh dengan memakai kendaraan hanya menghabiskan waktu selama  $\pm$  15 menit.

**Tabel 1**

**Orbitrasi Atau Jarak Tempuh Dari Pusat-Pusat Pemerintahan**

1.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	10 km
2.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kabupaten	40 km

*Sumber : Monografi Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2015.*

**Tabel 2**

**Keadaan Geografis Desa Donomulyo (Tulung Agung)**

Sebelah Utara	Desa Gistang Kecamatan Blambangan Pagar
Sebelah Selatan	Desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit
Sebelah Barat	Desa Kasui Pasar Kecamatan Kasui
Sebelah Timur	Desa Gedung Rejo Kecamatan Baradatu

*Sumber : Monografi Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2015.*

**b. Luas Wilayah Desa**

Jumlah luas Tanah Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung seluruhnya mencapai 806 Ha dan terdiri dari tanah, darat dan tanah berombak / lereng dengan rician sebagai berikut :

Tanah Darat : 530 Ha.

Tanah Ombak : 276 Ha.

**Tabel 3**

**Luas Wilayah Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Tahun 2015**

No	Nama Wilayah	Luas
1	Perkebunan	505 Ha
2	Perairan	18 Ha
3	Peternakan	1989 Ekor

*Sumber : Topografi Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2015.*

## **2. Kondisi Demografis**

### **1. Keadaan Pemerintahan**

Sejak berdiri hingga sekarang, Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan telah mengalami beberapa pergantian Kepala Desa dengan susunan sebagai berikut:<sup>110</sup>

**Tabel 4**

**Nama-nama yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan**

---

<sup>110</sup> Srahnoh, Kepala Desa Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Wawancara Pribadi di Kantor Balai Desa, Tanggal 05 Juni 2017, Pukul 09:30 WIB.

No	Nama Kepala Desa	Tahun Jabatan
1	Saniman	1966-1969
2	Tomo	1969-1972
3	Murtam	1972-1982
4	Kasimun	1982-1988
5	Shomad Riyadi	1988-1996
6	Kasimun	1997-2007
7	Nuryadi	2007-2013
8	Srahnoh	2013-2019

*Sumber : Data Dokumentasi Desa Donomulyo, dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2015.*

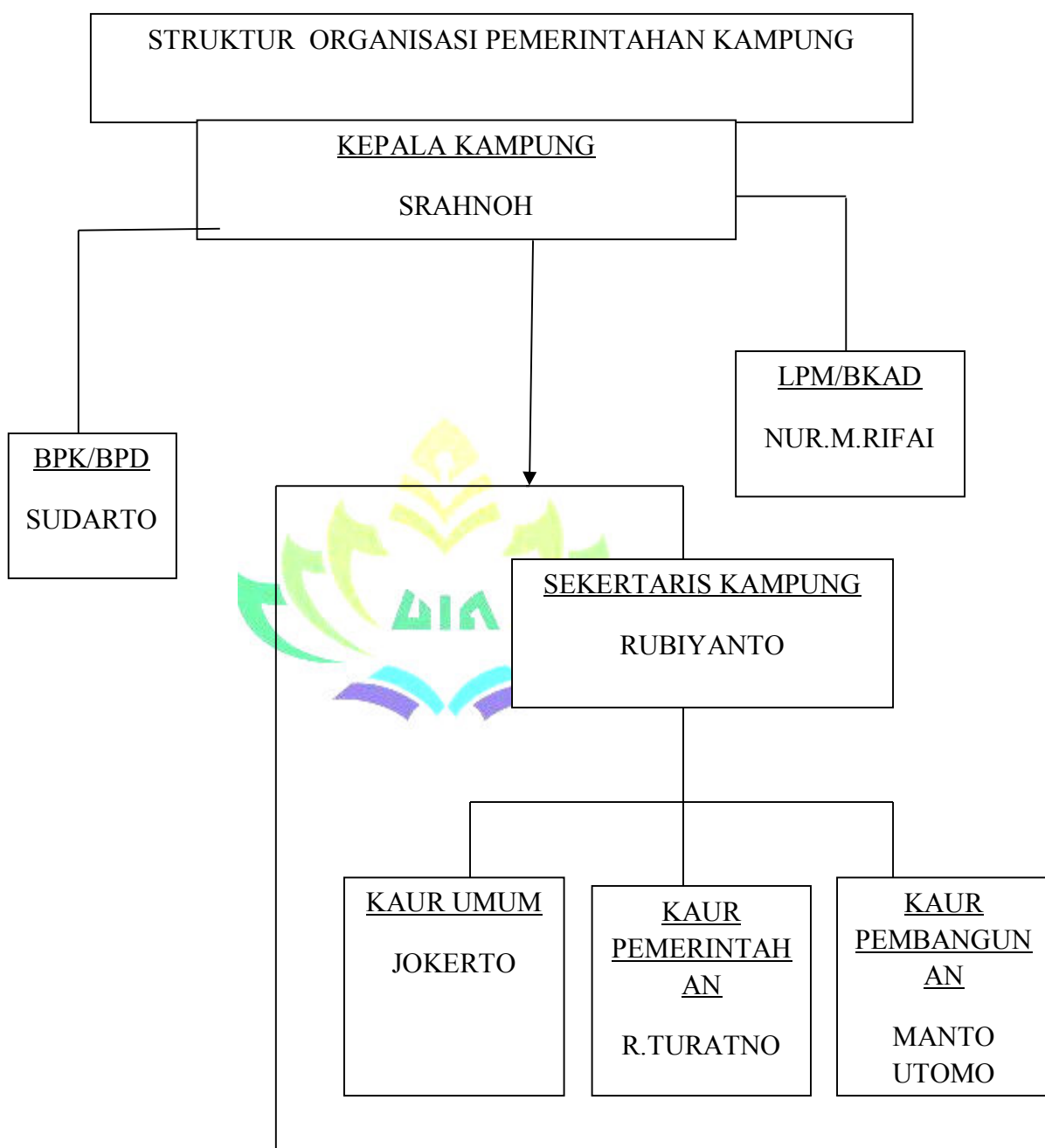
### **Struktur Pemerintahan Donomulyo, Dusun Tulung Agung**

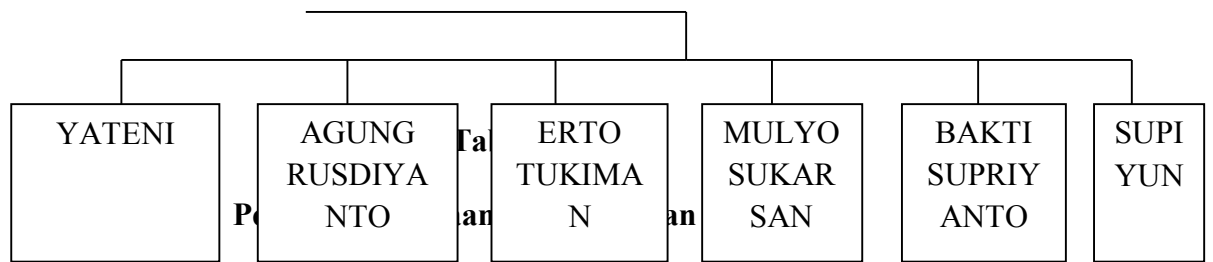
Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tertentu yaitu pemerintah. Struktur pemerintah Desa Donomulyo yang diantaranya terdapat Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, tetap sama dengan desa-desa lainnya, yang mengacu pada peraturan yang digariskan dalam UU No. 32 tentang pemerintah daerah (Pemda). Selain itu agar mudah dalam menjalankan tugas, pemerintahan Dusun Tulung Agung, Desa Donomulyo, di setiap lingkungan di kepalai seorang kepala suku, begitu juga dengan RT (Rukun Tetangga) dan RW

(Rukun Warga). Kepala suku yang dibentuk dan disesuaikan dengan keadaan wilayah di tiap-tiap lingkungan masyarakat di Tulung Agung.

Adapun struktur pemerintahan Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan adalah sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Struktur Pemerintahan Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung**  
**Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan**



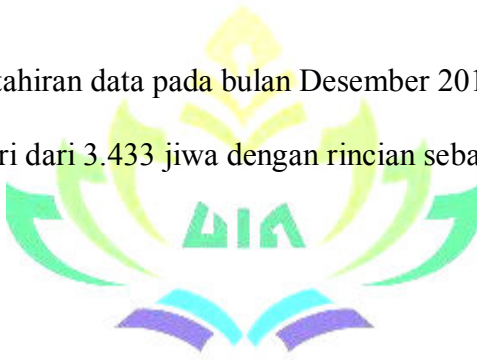


A.	Lembaga Pemerintahan	<p>Jumlah Aparat Desa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Desa : 1 Orang</li> <li>2. Sekertaris Desa : 1 Orang</li> <li>3. Perangkat Desa : 39 Orang</li> <li>4. BPD : 6 Orang</li> </ol>
B.	Lembaga Kemasyarakatan	<p>Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. LPM : 7 Orang</li> <li>2. PKK : 8 Orang</li> <li>3. Posyandu : 6 Orang</li> <li>4. Pengajian : 60 Orang</li> <li>5. Arisan : 5 Kelompok</li> <li>6. Kelompok Tani : 5 Kelompok</li> <li>7. Gapoktan : -</li> <li>8. Karang Taruna: -</li> </ol>

		9. Risma: 25 Orang  10. Oramas/LSM: -  11. Lain-Lain...
C.	Pembagian Wilayah	Nama Dusun :  1. Dusun Tulung Agung  2. Dusun Malang  3. Dusun Mojokerto  4. Dusun Sidomulyo  5. Dusun Setiya Bakti

## 2. Penduduk

Berdasarkan pemutahiran data pada bulan Desember 2015 jumlah penduduk Desa Donomulyo terdiri dari 3.433 jiwa dengan rincian sebagai berikut :



**Tabel 6**

**Jumlah penduduk Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way**

**Kanan**

NO	DUSUN	RT	Jumlah Penduduk		
			L	P	JML
		3	4	5	6=4+5
1	MALANG	48 KK	167	200	367
		52 KK	189	162	351
2	TULUNG AGUNG	76 KK	260	133	393
		74 KK	267	141	408
3	MOJOKERTO	45 KK	170	172	342
		57 KK	140	150	290
4	SIDOMULYO	50 KK	98	109	207
		42 KK	97	93	190
5	SETIYA BAKTI	77 KK	145	141	286
		84 KK	133	140	273
		60 KK	80	56	136
	<b>JUMLAH</b>	<b>708 KK</b>	<b>1.842</b>	<b>1.590</b>	<b>3.433</b>

*Sumber : Dokumentasi Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2015.*

**Tabel 7**



**Jumlah penduduk Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way**

**Kanan berdasarkan Kelompok Umur**

<b>No</b>	<b>Dusun</b>	<b>0-5 tahun</b>	<b>5-10 tahun</b>	<b>10-17 tahun</b>	<b>17-45 tahun</b>	<b>45 tahun keatas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tulung Agung	90	145	142	167	147	<b>718</b>
2	Malang	166	132	176	168	160	<b>802</b>
3	Mojokerto	89	121	111	132	179	<b>632</b>
4	Sidomulyo	87	71	69	79	91	<b>397</b>
5	Setiya bakti	104	109	121	118	106	<b>558</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>601</b>	<b>634</b>	<b>690</b>	<b>731</b>	<b>777</b>	<b>3433</b>

*Sumber : Data Statistik Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way  
Kanan Tahun 2015.*

a. Pendidikan

Adapun pendidikan jika dilihat dari jumlah penduduk Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung berdasarkan tingkatan pendidikan sebagai berikut :

**Tabel 8**

**Perincian Penduduk Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung 2015**

**Berdasarkan Lulusan Pendidikan Umum**

<b>No</b>	<b>Stratifikasi Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Strata 2	2 orang

<b>2</b>	D 4 Strata 1	11 orang
<b>3</b>	D 3/ Sarjana Muda	25 orang
<b>4</b>	D 1/ D 2	34 orang
<b>5</b>	SLTA Sederajat	461 orang
<b>6</b>	SLTP sederajat	867 orang
<b>7</b>	SD Sederajat	1291 orang
<b>8</b>	Tidak Sekolah	742 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>3.433 orang</b>

*Sumber : Monografi Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Tahun 2015*

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang menempuh pendididkan berjumlah 2691 orang yang terbagi dalam beberapa jenjang pendidikan. Masyarakat menyadi bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan penegendali kebijakan pembangunan di masa yang akan datang. Masyarakat memeberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidkan formal setinggi mungkin baik yang ada Di Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung dan sekitarnya bahkan di luar Kabupaten Kota.

b. Mata pencaharian

Kondisi social Masyarakat di Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan pada dasarnya bercorak agraris (pertanian dan perkebunan). Hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian dan

perkebunan. Ini membuktikan bahwa mata pencaharian penduduk Dusun Tulung Agung termasuk di lingkungan Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan mayoritas penduduk nya bermata pencaharian dari pertanian. Artinya mata pencarian pokok penduduk adalah bertani dengan mengolah alam lingkungan guna untuk memenuhi kebutuhan, hidup, walaupun ada sebagian masyarakat yang berprofesi lain. Jika di lihat dari perkembangannya, sktor pertanian dan perkebunan di Dusun Tulung Agung yang masih termasuk Donomulyo lebih dominan berkembang. Untuk jelasnya dapat di lihat pada table dibawah ini :

**Tabel 9**  
**Jumlah penduduk Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung**  
**Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani (pemilik sawah)	309 orang
2	Petani peggarap	55 orang
3	Pertukangan	32 orang
4	Buruh kebun	247 orang
5	Pedagang	107 orang
6	Pengemudi/jasa	26 orang
7	PNS	42 orang

<b>8</b>	TNI/POLRI	3 orang
<b>9</b>	Pensiunan	27 orang
<b>10</b>	Industri kecil	30 orang
<b>11</b>	Buruh industry	14 orang
<b>Jumlah</b>		<b>583 orang</b>

*Sumber : Monografi Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2015.*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Donomulyo yang termasuk Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan secara keseluruhan beragam, tetapi presentase terbesar adalah berprofesi sebagai petani atau perkebunan.

### **C. Sosial Keagamaan**

Penduduk Dusun Tulung Agung yang merupakan bagian lingkungan dari Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam dengan tersedianya sarana peribadatan 1 buah Masjid, 7 buah Mushala/Langgar sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk ibadah khusus seperti Shalat Hari Raya Idul Fitri, Shalat Hari Raya Idul Adha dan peringatan-peringatan hari besar Islam serta kegiatan Ibadah yang bersifat umum seperti pengajian-pengajian yang umum di Lakukan di Masjid.

Adapun kelompok pengajian yang terdapat Di Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung sebagai berikut :

- a). Pengajian Ibu-Ibu

Pengajian ibu-ibu Di Desa Donomulyo, Dusun Tulung Agung hanya terdiri dari 2 Kelompok tetapi dari berbagai Dusun. Pertama, pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan secara rutin 1 kali dalam seminggu tepatnya pada hari Minggu siang jam 13:00 WIB di rumah warga sekitar. Kedua, pengajian ibu-ibu ini dilaksanakan tepatnya di akhir bulan di hari Jum'at Setelah Shalat Jum'at jam 13:00 WIB di Masjid Nurul Ikhlas Di Dusun Tulung Agung, Desa Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.<sup>111</sup>

b). Pengajian Anak-anak

Pengajian anak-anak dilaksanakan di Masjid tepatnya pada tahun 2010-2013 yang mengajar ialah Ibu Dasiah dan materinya ialah belajar tata cara shalat, kemudian menghafal surat-surat pendek yang dilaksanakan tepatnya setelah shalat Magrib.<sup>112</sup> Kemudian pengajian Anak-anak dilanjutkan di Dusun Tulung Agung terdiri dari 15 orang anak yang dilaksanakan di Mushola pada sore hari pukul 16:00 WIB. Adapun materi yang dipelajari anak-anak yaitu mulai belajar tata cara shalat dengan sajian materi lengkap, membaca iqra', membaca al-qur'an menghafal surat pendek dan ilmu tajwid.<sup>113</sup>

c. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan social masyarakat Dusun Tulung Agung :

- 1) Gotong royong membuat sarana pendidikan dan Gotong royong pembuatan sarana ibadah. Gotong royong mengadakan peringatan hari-hari besar Islam.

---

<sup>111</sup> Robiah, Ketua Majelis Tabligh Desa Donomulyo, Wawancara Pribadi 9 Juni 2017.

<sup>112</sup> Dasiah Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 11 Juni 2017, Pukul 16:00 WIB.

<sup>113</sup> Matni Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 12 Juni 2017, Pukul 19:00 WIB.

- 2) Gotong royong dalam berbagai hal dalam mengerjakan sesuatu seperti bersama-sama membuat siring dan perairan sumber air bersih dan lainnya.<sup>114</sup>

#### **D. Kenduren Dalam Pemahaman Masyarakat**

Berdasarkan hasil dari wawancara mengenai kenduren dalam tradisi muslim, terhadap masyarakat Dusun Tulung Agung, maka peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut :

Peneliti mewawancarai Samuji mengenai pandangan mereka tentang Kenduren, dia mengatakan bahwa : “Kenduren merupakan perjamuan makan bersama bertujuan untuk mendoakan arwah agar selamat dunia akhirat dan diampuni dosa-dosanya, dan kenduren merupakan shadaqah dengan menyediakan berbagai hidangan makanan adapun simbol-simbol dari makanan kenduren yaitu apem, ketan, kolak pisang mempunyai makna yaitu mengirim do’a kepada arwah yang sudah pulang kealam barzah dan dapat diampunkan oleh Allah dan semoga keluarga yang ditinggalkan kuat iman dan takwa dalam keadaan sehat. Adapun makanan yang kedua muleh metri yang mempunyai makna melepaskan sedulur 5 pancer supaya mendapatkan tempat yang layak dialam barzah, jenang sengkolo (merah), bubur sepuh mempunyai makna untuk menolak balak yang ada dalam rumah maupun di luar rumah setelah itu semoga keluarga diberikan keselamatan atau kesehatan keluarga semuanya, Nasi tumpeng (nasi lodo sego gureh) maknanya untuk sedekahan melepas keluarga atau orang yang sudah meninggal 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun dan 3 tahun”.<sup>115</sup>

Kenduri arwah merupakan upacara perjamuan makan secara beramai-ramai dengan mengundang para tetangga dan menyiapkan hidangan untuk dibagikan sama rata kepada orang yang telah menghadiri kenduren dengan tujuan untuk mengirim pahala bacaan kepada mereka yang telah meninggal dunia.<sup>116</sup>

Maka berdasarkan pembahasan dalam teori yang sudah dipaparkan serta berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kenduren dalam tradisi muslim ialah perjamuan makan secara beramai-ramai dengan symbol makanan dan mempunyai makna tertentu. Adapun tujuan dari kenduren yaitu

---

<sup>114</sup> Data Profil, Dusun Tulung Agung, desa Donomulyo.

<sup>115</sup> Samuji, Kiyai Kenduri Arwah, Desa Donomulyo, *Wawancara Pribadi*, tanggal 30 Mei 2017.

<sup>116</sup> Mohd Yaakub, Mohd Yunus, *Manisnya iman* (Pekalongan: Grup Buku Karangkrak, 2011), h. 252.

mendoakan para arwah kemudian simbol makanannya yaitu untuk menolak balak keluarga yang ditinggalkan dan yang menghadiri orang-orang yang beragama islam. Islam tidak mengajarkan untuk mempercayai selain Allah dan yang berkhianat akan perintah Allah maka di sebut musyrik.

#### **E. Pengaruh Tradisi Kenduren Pada Masyarakat Muslim Di Dusun Tulung Agung**

Sebagaimana kita ketahui diatas bahwa masyarakat Dusun Tulung Agung sangat lemah iman ataupun nilai spiritual nya yang rendah dan kurangnya kesadaran terhadap kekuasaan Allah SWT karena pengaruh tradisi yang sudah mendarah daging di hati mereka dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Darto tradisi kenduren masih di lakukan di masyarakat sebab *Pertama*, kepercayaan bahwa hidup manusia didunia sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap nrima (menerima), dan menyerah kan diri kepada takdir terutama di daerah pedesaan dalam hal hidup menderita disamping itu sikap nrima (menerima) juga merupakan dampak dari tekanan-tekanan raja-raja dan bangsawan feudal zaman kejayaan kerajaan jawa terdahulu. Kemudian di tambah lagi tekanan-tekanan kekuasaan pemerintah colonial.

*Kedua*, kepercayaan terhadap hal-hal ghaib di sebut kesaktean (kesaktian), terutama terhadap benda-benda pusaka seperti keris, gamelan dan kendaraan istana. Benda-benda pusaka tersebut setiap tahun dibersihkan pada bulan Suro hari Juma'at Kliwon dengn upacara siraman.

*Ketiga*, kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal disekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu menurut anggapan mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan tersebut maka mereka melakukan selamatan dan sesajian pada waktu-waktu tertentu. Seperti halnya selamatan kematian ketiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari.<sup>117</sup>

Berdasarkan salah satu pernyataan dari masyarakat mengenai kepercayaan tradisi kenduren, hal ini membuktikan bahwa kenduderan dalam masyarakat muslim sangat berpengaruh di Dusun Tulung Agung, tradisi ini tidak dapat dihilangkan ataupun di tinggalkan karena sudah menjadi adat dan sebagai bentuk pengormatan leluhur.



---

<sup>117</sup> Darto, Tokoh Adat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Mei 2017, Pukul 15: 15 WIB.



## **BAB IV**

### **KENDUREN DALAM TRADISI MUSLIM DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM STUDI DI DUSUN TULUNG AGUNG KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

#### **A. Kenduren Dalam Tradisi Muslim di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan**

Saat ini kita berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang modern. Tetapi masih banyaknya masyarakat yang mempercayai sebuah tradisi terutama tradisi yang penulis kaji yaitu tradisi kenduri arwah yang bahkan sudah mendarah daging terutama di hati masyarakat Dusun Tulung Agung. Pada dasarnya mereka hanya takut kepada arwah tanpa memperdulikan spiritual religius yang semakin melemah.

Berkaitan dengan itu, masyarakat di Dusun Tulung Agung tempat peneliti mengadakan penelitian skripsi ini, Dusun Tulung Agung yang merupakan bagian wilayah Desa Donomulyo memiliki berbagai suku yaitu diantaranya Jawa, ogan, bali tapi kebanyakan mayoritas adalah suku Jawa. Masyarakat disana bermacam-macam agama yaitu Islam, Kristen, Hindu tetapi mayoritas beragama Islam, tetapi sebagian masyarakat di sana tidak paham mengenai agama, makna agama itu sendiri bagi kehidupan seperti masih mempercayai mitos-mitos yang terdapat dalam suku Jawa. Mereka melaksanakan hal-hal mistik yang sering di sebut mitos tersebut hanya ikut-ikutan, tanpa ada landasan keagamaan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah karena tradisi-tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang.

Para ahli juga memiliki pandangan mengenai tradisi Jawa yaitu menurut Pandangan Niels Mulder tentang pola berpikir orang Jawa ialah :

*Pertama*, orang Jawa dalam berpikir cenderung menyelaraskan semua gejala. Perbedaan yang prinsipil diantara macam-macam gejala tidak dipikirkan dan semuanya disederhanakan sampai menjadi satu bagan besar, yaitu semua gejala saling berhubungan secara mitologis.

*Kedua*, tidak mengakui kebendaan sebagai dasar pikiran dan kebenaran. Oleh sebab itu, cara berfikir tersebut tidak objektif. Sebaliknya, pengertian dan pendapat menjadi subjektif.

*Ketiga*, tidak mengakui adanya kebenaran diluar manusia dan kosmosnya. Oleh sebab itu, orang tidak perlu meragukan pendapat-pendapat. Oleh sebab itu, orang tidak perlu meragukan pendapat-pendapat. Mereka boleh percaya dan kepercayaan adalah kepastian.<sup>118</sup> Masyarakat Jawa tidak pernah lepas dari kebudayaan. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanksekerta yakni buddhayah yang merupakan bentuk jamak “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi dalam Soekanto, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan manusia untuk bertahan dan menguasai alam sekitarnya.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Suwarno Imam, *Konsep Tuhan Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57-63.

<sup>119</sup> Selo Soemardjan, Solaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1990), h. 89.

Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau penguatan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa atau Adat Jawa melekat akan tradisi nenek moyang yang didalamnya tercampur unsure pra-Hindu, Hindu-Jawa dan Islam animism pada kebiasaan atau aturan-aturan budaya yang dibentuk demi kesejahteraan hidup manusia terutama masyarakat Jawa.<sup>120</sup>

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upaca dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat memiliki makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Bahkan dalam melaksanakan upacara pernikahan yang dalam pelaksanaannya tentu mengandung pendidikan dan budi pekerti. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh

---

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 94.

perhitungan mereka mengenal sifat-sifat bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktifitas perlu perhitungan seperti dalam acara pernikahan, lahiran, khitanan, pindah rumah dan lain sebagainya setelah waktu di tentukan maka akan di laksanakan kenduren atau selametan.<sup>121</sup>

Dalam permasalahan kenduren menurut Islam diperbolehkan untuk mendoakan orang lain, selama tata cara dalam berdoanya tidak menyimpang baik dari prosesnya maupun niatnya, yakni tulus mendoakan keselamatan bagi orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT mengenai hak untuk mendoakan orang lain dalam QS. Ibrahim (14) : 41 :

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya : *“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”* QS. Ibrahim (14) : 41.<sup>122</sup>

Hasil wawancara antara peneliti dengan Markani mengenai kepercayaan terhadap tradisi kenduri arwah di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, dia mengatakan bahwa : *“Tradisi kenduri arwah merupakan warisan nenek moyang sudah menjadi bawaan dari adat jawa dan harus dilestarikan. Pada abad ke-13 para wali menyebarkan tradisi ini dan para tokoh Ahlussunnah Waljamaah menyetujui tradisi tersebut dan kemudian melanjutkannya dan ketika tradisi kenduri arwah tersebut tidak di laksanakan maka jiwa orang yang telah meninggal akan datang ke mimpi kita untuk meminta di do’a kan. Maka dari situlah tradisi ini masih di laksanakan”*.<sup>123</sup>

Dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa keyakinan mereka tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini jenis-jenis tingkah laku mistik yang masih membudaya dalam kehidupan social kemasyarakatan khususnya masyarakat pedesaan. Dimana masyarakat terlihat memitoskan bahwa jiwa orang yang telah meninggal menjaga keluarga mereka selama hidup di dunia. Kepercayaan terhadap tradisi ini tidak

---

<sup>121</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Op. Cit.* h. 11.

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 208.

<sup>123</sup> Markani, Masyarakat , Desa Donomulyo, *Wawancara Pribadi*, tanggal 1 Juni 2017.

masuk akal. Gejala seperti ini ditinjau dari ajaran Islam merupakan penyimpangan dari pandangan Aqidah Islam terutama dalam ritual-ritualnya. Dangkalnya akhlak yang dimiliki masyarakat. Tradisi kenduri arwah tersebut merupakan peninggalan dan warisan nenek moyang terdahulu yang dilakukan secara turun temurun yang masih paham dan mistik yaitu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Manusia pada dasarnya selalu ingin dekat kepada Tuhan tetapi manusia tidak mampu untuk mendekat secara langsung. Untuk itu maka manusia mendekati Tuhan dengan melakukan berbagai cara diantaranya dengan jalan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan dan ibadah keagamaan lainnya. Seperti yang terdapat dalam rukun Islam.

## **B. Pemikiran Aqidah Islam Terhadap Tradisi Kenduren Di Dusun Tulung Agung**

Melihat dari ritual kenduri arwah di masyarakat Dusun Tulung Agung merupakan bukti bahwa masyarakat di desa ini dengan mudah menerima sesuatu yang baru, dan kemudian menjalankan tanpa mempertimbangkan apakah hal yang baru tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Peneliti bertanya dengan Syifa sebagai tokoh agama, “ Apakah bapak mengetahui Aqidah Islam?

“beliau menjawab bahwa Aqidah Islam merupakan pokok-pokok ajaran Islam, yang menyangkut mengenai rukun Iman dan Islam yaitu yakin bahwa Allah adalah Maha Segalanya, Allah itu Esa tiada makhluk yang menyerupai-Nya”.

Kemudian peneliti bertanya kepada Syifa “ bagaimana pandangan Aqidah Islam mengenai kenduren?

“beliau menjawab selama kendure dan bersifat keislaman tidak menyimpang maka hukumnya boleh saja atau sah-sah saja, kenduren diadakan mempunyai tujuan yaitu mendoakan jiwa orang yang telah meninggal dan peneliti bertanya lagi bagaimana dengan sesajen yang di persembahkan oleh para jiwa orang yang telah meninggal? Beliau menjawab bahwa Imam bonjol menentang masalah sesaji, karena kurang dimiliki dalam ajaran Islam. Semua tergantung kepada keyakinan kita masing-masing yaitu menganut paham terhadap pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah atau paham pada tokoh imam hanafi, hambali syafii dan lain sebagainya yang kurang menyetujui terhadap kenduren dalam Adat Jawa serta prosesi dalam tradisi kenduren.<sup>124</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara peneliti bahwasanya seseorang harus memiliki keyakinan di dalam dirinya bahwa Allah itu Esa dan berhak di sembah. Di dalam sebuah lingkungan sebagai masyarakat yang cerdas sebelum menerima budaya baru kita harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat jangan hanya ikut-ikut saja. karena manusia hidup mempunyai tujuan yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Jadi semua yang kita lakukan mempunyai aturan sendiri yaitu menurut ajaran Agama Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun menurut Al qur'an hukum dari Kenduren yang di perbolehkan yaitu kenduren yang merupakan:

Tradisi kenduren merupakan sebuah upacara perjamuan makan dengan tujuan mendoakan jiwa orang yang telah meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan kemudian berdo'a kepada jiwa orang yang telah meninggal agar keluarga di lindungi di dunia.<sup>125</sup>

Adapun firman Allah SWT mengenai hak untuk mendoakan orang lain dalam QS. Ibrahim (14) : 41 :

---

<sup>124</sup> Syifa Tokoh Agama Dusun Tulung Agung, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 September 2017, Pukul 15:00 WIB.

<sup>125</sup> Handoyo, Masyarakat, Desa Donomulyo, *Wawancara Pribadi*, tanggal 1 Juni 2017.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya : “Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)” QS. Ibrahim (14) : 41.<sup>126</sup>

Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok.<sup>127</sup> Dalam kenduri arwah atau selamatan ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu selamatan kematian merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendoakan arwah yang telah mendahului mereka serta melestarikan tradisi yang turun-temurun ini. Dalam selamatan kematian atau kenduri arwah mengandung nilai-nilai Samuji yaitu :

#### 1). Nilai Sedekah

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritus, di Jawa sering kali di sebut slametan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang. menurut sebagian ulam, yang dimaksudkan dengan “waktu lapang” adalah dimana seseorang berada dalam keadaan senang, gembira, bahagia, kelebihan rizki, sedangkan “waktu sempit” yaitu jika seseorang sedang ditimpa musibah atau dalam keadaan kekurangan. Adapun

<sup>126</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 208.

<sup>127</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2011), h. 425.

waktu sempit di sini, dapat di artikan waktu yang sedih yang bermakna masih dalam kelebihan harta atau juga bisa sebaliknya. Hal tersebut karena dalam kenyataannya musibah itu menimpa siapa saja yang dikehendakinya, baik orang kaya atau yang miskin. Selamatan atau kenduri di lakukan di saat kematian menurut sebagian masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk kebijakan yang dianjurkan oleh Islam.<sup>128</sup> Kebaikan tersebut di sebut sedekah, yang diharapkan pahala padanya akan sampai kepada si almarhum. Selamatan yang biasa di lakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si mayat itu sendiri, para keluarga si mayat dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si mayat atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Sajian dalam pelaksanaan kematian di Jawa tidak harus berupa makanan, tetapi bisa juga berupa yang lainnya. Hal tersebut tergantung pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya. Bahkan tidak menutup suatu kemungkinan selamatan hanya berupa minuman (air), untuk sebatas menghilangkan rasa haus selama berada diperjalanan disamping tidak begitu membebani atau menyibukkan keluarga si mayat. Dalam agama Islam di jelaskan bahwa sedekah merupakan sebaik-baiknya pintu kebajikan.

## 2). Nilai Ukuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah Islamiyah dalam tradisi selamatan pada masyarakat Jawa terdapat pada perkumpulan pada saat peringatan kematian. Dalam masyarakat Jawa, selamatan atau kenduri arwah memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, makan bersama (selamatan) secara sederhana,

---

<sup>128</sup> Samuji, Kiyai Kenduri Arwah, Desa Donomulyo, *Wawancara Pribadi*, tanggal 30 Mei 2017.



merupakan suatu sikap social yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si mayit atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka. Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan tahlil bersama pada kehidupan masyarakat menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari. Masyarakat yang kehidupan sehari-harinya senantiasa di tandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari orang-orang akan rela meninggalkan pekerjaannya tanpa mempertimbangkan keuntungan materi. Perkumpulan di rumah si mayit tidak lain untuk mengadakan do'a bersama untuk dihadiahkan kepada si mayit atau setidaknya dengan suatu harapan pahala kebaikan yang dilakukan orang banyak itu mampu menghapus siksa yang akan menimpa si mayit, atau setidaknya bisa mengurangi siksaannya. Mereka menghadiahkan kepada si mayit karena menyakini bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayit akan sampai kepadanya.<sup>129</sup>

### 3). Nilai Tolong-menolong

Dalam hal tolong-menolong pada saat peristiwa kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat musibah itu rupa-rupanya berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia. Dan

---

<sup>129</sup> *Ibid.*

dasar dari tolong-menolong juga merupakan perasaan yang saling membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat. Nilai tolong menolong dalam tradisi kenduri arwah pada masyarakat terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Misalnya dalam hidangan, selama tujuh hari berturut-turut para ibu-ibu membantu dalam persiapan hidangan makanan, minuman untuk para tamu undangan karena masyarakat yang hadir tidak sedikit sekitar 100 orang. Pada saat pelaksanaan kematian selesai mereka bersama-sama membersihkan tempat yang digunakan. Dalam tolong menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Kegiatan tolong menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu yang mempunyai hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah.

#### 4). Nilai Solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah dengan membawa bawahan untuk diberikan kepada keluarga si mayit, dengan harapan dapat membantu meringankan beban penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawahan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya. Tradisi nyumbang merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan.

Menurut Malinowsky dalam kutipan Koentjaraningrat system menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut “principle of reciprocity” (prinsip timbale balik),

maksudnya seseorang memberi sumbangan dan membantu sesamanya tidak selalu dengan rela atau spontan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari, malahan dalam berbagai halo rang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan bahwa jasa-jasanya akan dikembalikan dengan tepat pula. Tetapi dalam tradisi selamatan atau kenduri arwah prinsip ini tidak ditemukan karena mereka menyumbang penuh dengan kerelaan dan keikhlasan. Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan ini sebagai alat memperkuat solidaritas social, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan partisipan, serta juga tolong menolong bergantian untuk memberikan berkah (do'a) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.<sup>130</sup>

Masyarakat Dusun Tulung Agung pada prinsipnya memang sangat menghargai dan menghormati warisan nenek moyang terdahulu seperti masih melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa dengan meneruskan tradisi tersebut dan mereka mempercayai bahwa kalau mereka tidak melaksanakannya atau tidak meneruskannya maka mereka akan terkena balak semasa hidupnya.

Adapun kenduren yang Hukum nya tidak di perboleh kan sebab :

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa yang menjadi pengaruh kenduren terhadap Aqidah Islam masyarakat dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan :

---

<sup>130</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 2010), h. 23-26.

1. Masyarakat beranggapan bahwa adanya kekuatan lain yang menolong selain kekuatan Allah Swt.
2. Melemahnya rasa persatuan umat sehingga umat mudah timbul keretakan sesama muslim dan mudah mempercayai sesuatu yang baru.
3. Masyarakat masih senang dengan cerita-cerita fiktif yang sifatnya irrasional, sehingga tanpa menimbang benar atau salah.
4. Pola fikir masyarakat cenderung memandang kehidupan dunia secara mistik dengan menyampingkan pemikiran yang rasional dan realistis, karena itu jika mendengar cerita terhadap hal-hal yang mengandung mistik langsung percaya.
5. Adanya pengaruh dari masyarakat yang mempercayai ritual yang senang kepada hal-hal irasional yang berbau alam ghaib, di tunjang dengan pola kehidupan masyarakat Dusun Tulung Agung yang cenderung memunculkan hal-hal yang bersifat irasional.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pengaruh kepercayaan pada tradisi kenduren terhadap perilaku masyarakat Dusun Tulung Agung masih sangat minim, disamping masyarakat sendiri senang terhadap cerita-cerita yang bersifat irasional mereka juga menyampingkan pemikiran rasional, sehingga mereka senang terhadap cerita-cerita bersifat mitos tersebut.

Mazhab yang kurang sependapat mengenai kenduren yaitu:

1. Mazhab Syafi'I

Dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarah Al Muhadzdzab* (V186) disebutkan :”

Adapun hidangan yang di siapakan oleh keluarga si mayit dan mengumpulkan

orang banyak pada hidangan tersebut maka tidak ada satupun dalil yang menyebutkannya. Amalan seperti itu tidak dianjurkan bahkan termasuk bid'ah.”

An- Nawawi menukil ucapan Imam Syafi’I dalam kitab *Al- Umm* I/473): “ Aku membenci acara *ma'tam*, yaitu berkumpul di tempat orang mati walaupun tanpa disertai tangisan. Karena hal itu bisa mengingatkan kembali kesedihan dan dapat membebani keluarga si mayit”. Adapun tokoh yang lainnya dengan pernyataan yang serupa yaitu mazhab Hanafi dalam kitab *Hasyiyah Raddul Mukhtar* II/240 Dan kitabnya *Syarah Fathul Qadir* II/142, Mazhab Maliki dalam *Hasyiyah Ad-Dasuuqi* (I/419) dan lain sebagainya. Landasan para ulama tersebut terbagi menjadi dua sisi yaitu dalil umum dan khusus.<sup>131</sup>

Dalil khusus dari Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dari Jahir bin Abdillah Al-Bajali ia berkata: Kami menganggap (memandang) berkumpul dikediaman keluarga mayit dan membuat makanan sesudah jenazah dikebumikan termasuk niyahah (meratap).

Dalil umum yaitu islam menghendaki kemudahan dan kelapangan. Hal tersebut sesuai dengan pesan (QS. Al-Baqarah (2) :185)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ  
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ  
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ  
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>131</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Op. Cit.* h. 87-89.

Artinya: *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah (2) :185)".*

Dan di tegaskan juga dalam hadits riwayat Al-Bukhari I/23 :

Artinya : *sesungguhnya agama ini mudah. Tidak seorangpun yang memaksakan diri dalam agama melainkan akan menemui kesulitan".*

Kesimpulannya acara kenduren harus ditinggalkan karena :

1. Di dalamnya terdapat unsure pembebanan keluarga si mayit, seperti menjamu hidangan dan lain-lain padahal mereka baru ditimpa kemalangan.
2. Menciptakan kesedihan baru bagi keluarga si mayit.
3. Kalau kebetulan tidak punya uang maka mereka nekad berhutang demi menutupi malu dan supaya tidak di gunjing oleh masyarakat.

Jadi pada hakikatnya Aqidah Islam mempunyai peran yang sangat penting di kehidupan social. Aqidah Islam ialah iman atau keyakinan. Iman ialah perkataan Arab yang berarti percaya yang merangkumi ikrar (pengakuan) dengan lida, membenarkan dengan hati dan mempraktikkan dengan perbuatan.

Walaupun iman itu merupakan peranan hati yang tidak diketahui oleh orang lain selain dari dirinya sendiri dan Allah SWT, namun dapat diketahui oleh orang melalui bukti-bukti amalan. Iman tidak pernah berkompromi atau bersekongkol dengan kejahatan dan maksiat. Sebaliknya, iman yang mantap di dada merupakan pendorong kearah kerja yang sesuai dengan kehendak dan tuntuna iman.

Di dalam Aqidah Islam konsep Tauhid adalah yang terpenting. Tauhid diambil dari kata Wahhada Yuwwahhidu Tauhidan yang artinya mengesakan. Salah satu kata dengan kata wahid yang berarti satu atau kata ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat tauhid ialah kalimat La illaha illallah yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Bahkan gerakan-gerakan pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan muwahhidin (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke Maha Esaan Allah.<sup>132</sup>

Tauhid di bagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Tauhid Rububiyah ialah keyakinan tentang keesaan Allah taala di dalam perbuatan- perbuatan-Nya.
2. Tauhid Asma dan Sifat adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT dalam nama dan sifat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al Hadits di lengkapi dengan mengimani makna-maknanya.
3. Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam tujuan perbuatan-perbuatan hamba yang di lakukan dalam rangka taqarub dan ibadah seperti berzikir, berdo'a, bernadzar, bertawakal, beraubat dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

Tujuan dari Aqidah Islam yang harus dipegang teguh, yaitu :

---

<sup>132</sup> Kamarul Shukri, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Malaysia : Sdn Bhd, 2008), h. 2.

<sup>133</sup> Syaikh Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1* (Makasar : Ummul Qura, 2012), h. 13.

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
2. Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata. Karena Dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan hanya kepada-Nya dengan berlandaskan tauhid.<sup>134</sup>
3. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari aqidah, terkadang ia menyembah (menjadi budak) materi yang nyata saja, dan ada kalanya terjatuh pada berbagai kesesatan aqidah dan Khurafat.
4. Ketenangan jiwa dan pikiran, terhindar dari kecemasan dalam jiwa dan kegoncangan pikiran. Karena Aqidah akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya, lalu meridhai dia sebagai Tuhan yang mengatur, hakim yang membuat syari'at. Oleh karena itu jiwanya menerima takdir, dadanya lapang menyerah, lalu tidak mencari Tuhan pengganti.
5. Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah dan dalam bermuamalah dengan orang lain. Karena di antara dasar aqidah adalah mengimani para rasul dengan mengikuti jalan mereka yang lurus dalam tujuan dan perbuatan.
6. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu, tidak melewatkan kesempatan beramal kebajikan, dan selalu menggunakan waktu hidupnya dengan baik untuk meraup pahala. Serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa. Karena, diantara dasar Aqidah adalah

---

<sup>134</sup> *Ibid.* h. 15.



mengimani hari kebangkitan serta hari pembalasan terhadap seluruh perbuatan.

7. Menciptakan umat yang kuat yang mengerahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan agama Allah serta memperkuat tiang penyanggahnya tanpa peduli apa yang akan terjadi ketika menempuh jalan itu.<sup>135</sup>
8. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan seperti yang telah peneliti uraikan di atas maka peneliti menganalisa bahwa yang terlihat di Dusun Tulung Agung dengan adanya Aqidah Islam ini membawa dampak positif bagi masyarakat dari segi spiritual dan social masyarakat, keharmonisan didalam masyarakat juga sangat nampak dimana sikap social dan keagamaan dipegang teguh dan diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya dalam hidup bermasyarakat yang mempunyai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Agar di masyarakat dapat tercipta keadaan yang aman, nyaman, damai dan tentram. Meskipun di dalam kehidupan pasti ada permasalahan, namun segala sesuatu di pasrahkan kembali kepada Allah SWT yang maha Menjaga dan Mengetahui.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan diatas dengan mempertimbangkan indicator yang peneliti jadikan patokan yang terdapat pada bab II, maka hasilnya

---

<sup>135</sup> Kamarul Shukri, *Op. Cit.* h. 25

<sup>136</sup> Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bekasi :Pustaka Setia, 2015), h. 4-5.

Aqidah Islam memiliki pengaruh besar terhadap perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat di Dusun Tulung Agung. Adapun pandangan Aqidah mengenai kenduren yaitu terdapat dua hukum yaitu jika di lakukan dengan masih menumbuhkan keyakinan kepada Allah itu Esa maka diperbolehkan tetapi jika menyimpang dari ajaran islam maka Musyrik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah serta uraian dan pembahasan yang telah di kemukakan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

3. Kenduren adalah suatu adat perjamuan makan secara beramai-ramai dengan diiringi rangkaian do'a yang dilafalkan oleh kiyai yang sudah mendarah daging di hati masyarakat Dusun Tulung Agung yang tidak dapat di tinggalkan maupun dihilangkan sebab kenduren merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu dan harus di lanjutkan karena telah dilegalkan oleh ketua-ketua kampung atau ketua-ketua adat. Kenduren merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dengan berbagai ritual dengan tujuan mendoakan arwah agar terampuni dosa-dosanya serta adapun nilai-nilai yang terkandung didalam kenduri arwah yaitu sebagai bukti atau bentuk pengabdian atau penghormatan kepada nenek moyang terdahulu.
4. Tradisi kenduren di dusun Tulung Agung di tinjau dari Aqidah Islam, bahwa Aqidah Islam adalah keyakinan yang kokoh didalam hati manusia, yang didalamnya tidak terdapat keraguan sedikit pun. Konsep Aqidah Islam yang sesungguhnya di tengah Masyarakat dusun Tulung Agung dapat menumbuhkan kemantapan seseorang dalam berkehendak dan berfikir secara positif menurut ajaran Islam terutama mengenai krisis nya nilai-nilai

spiritual masyarakat terhadap tradisi kenduren. Pokok utama dari Aqidah Islam yaitu tauhid (mengesakan Allah) dengan memahami tauhid maka seseorang harus dapat menjalankan segala sesuatu berdasarkan ajaran Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadits. Adapun pandangan Aqidah Islam mengenai kenduren ialah selama tradisi atau adat tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam maka hukumnya boleh dan sebaliknya jika tradisi atau adat tersebut menyimpang dari ajaran islam maka orang tersebut di kategorikan sesat Aqidah.

## **B. Saran**

1. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Dusun Tulung Agung mengenai pemahaman yang lebih mendalam mengenai kenduri Arwah. Hal ini dimaksudkan agar dapat mewujudkan aqidah islam yang murni, jangan sampai tradisi kenduri arwah ini terus menerus dengan tidak menitik beratkan tauhid dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Diperlukannya penanaman spiritual religius kepada masyarakat Dusun Tulung Agung ini, karena dengan krisis spiritual religius ini masyarakat sekitar akan melahirkan manusia-manusia yang tidak beradap. Sehingga dalam hal ini, Islam telah mewartakan pencarian spiritual religius lewat kanzul Aqidah Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka mengkaji Aqidah Islam menjadi sangat penting, untuk mencapai keseimbangan baru dalam hidup bermasyarakat.

## **C. Penutup**

Sebagai akhir penulisan ini, tidak lupa penulis mengucapkan Puji syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah dan Inayah-Nya, sehingga

dapat terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi yang sederhana ini. Karena tanpa hal tersebut karya kecil ini tidak berarti apa-apa.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan baik dari isi, metode maupun bahasa yang kurang tepat. Namun penulis berharap semoga dari karya tulis ini dapat member sumbangan bagi khazanah bacaan dan keilmuan yang mendatangkan manfaat baik dari penulis pribadi maupun para pembaca umumnya. Atas segala kritik dan saran konstruktif dari semua pihak, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih.



## DAFTAR PUSTAKA

A Fauzi Nurdin. *Aqidah Islam Dan Masalah Ritual Budaya Dalam Siklus Kehidupan Umat Islam Al-Kalam*. Lampung : Gunung Pesagi, 1998.

Abdullah. *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2006).

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta : Amzah, 2006.

Abdul Al-Madjid Al-Najjar. *Pemahaman Islam Antara Ra'yu Dan Wahyu*, terjemahan Faruddin Rahhani. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.

Abdurachman Fathoni. *Metodelogi Penelitian dan Tekhnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Citra. 2011.

Abdurrahman Madjrie. *Meluruskan Aqidah*. Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2003.

Abuddin Nata. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Adhizal Kandary. *Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Moder*. (02 Agustus 2012).

Agus Sunyoto. *Wali Songo Rekontruksi Sejarah Yang Di Singkirkan*. Jakarta : Transpustaka, 2011.

Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Asep Saepul Hamdi. *Dasar-dasar Agama Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016.

Azam Abdullah. *Aqidah Landasan Pokok Membina Ummat*. Jakarta: Gema insane Press, 1993.

Bambang Utowo. *Hakikat Keilmuan Geografi*. Bandung : PT Setia Purna Inves, 2006.

Bastomi, Suwaji. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP, 1984.

Bungaran Antonius Simanjutak. *Tradisi Agama Dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Cholid Noroboko, Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1999.

Clifford Geertz. *Abangan Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.

Coomans. *Manusia Daya : Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia, 1987.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung : Diponegoro, 2005.

Effendi. *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Guepedia.

Elihami. *Keislaman*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016.

Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gama Press, 1987.

Hamidi. *Model Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Pers, 2004.

Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.

Hasan Al-Banna. *Majmu'atu ar-Rasail*. Beirut: Muassasah al-Risalat, 2002.

Imam Baihaqi. *77 Cabang Keimanan*. Jakarta : Darus Sunnah, 2016.

Imam Muslim. *Sahrin Nawawi*. Mesir : Maktabah Daar Al-Fikr.

Imam Sutardjo. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : Sastra Daerah, 2010.

Jamil. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media, 2002.

Kamarul Shukri. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Malaysia : Sdn Bhd, 2008.

Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : Alumni, 1986.

Keneth W. Morgan. *Islam Jalan Lurus* terjemahan Abusalamah dan Chaidar Anwar. Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

-----, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 2010

K. Sukardji. *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* . Bandung : Angkasa.

M. Iqbal Hasan. *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.

Mahdy Saeed Reziq Krezem. *Study Islam Praktis Jilid 1*, terjemahan Mausuu'ah Atsaqafah Al Islamiyyah Al-Mubashatbah. Jakarta: media Dakwah, 2002.

M. Natsir. *Fikud Dakwah*. Jakarta: DDI, 1997.

Moersalah. *Islam Agamaku Dari Seseorang Awam Kepada Sesama Awam*. Jakarta : Kalam Mulia, 1989.

Mohd Yaakub, Mohd Yunus. *Manisnya iman*. Pekalongan: Grup Buku Karangkrif, 2011.

Muhammad 'Abed Al Jabir. *Post Tradisionalisme Islam*, terjemahan Ahmad Baso. Yogyakarta : Lkis, 2000.

Muhammad Amin Khoiril Anwar. *Adat vs Ibadat*. Pekalongan : Maryuma Enterprise, 1985.

Muhammad bin Shalih. *Syarah Akidah Wasithiyah*. Al-Qoyam.

Muhammad Maksugi. *Filosofi Kemenyan*. [kacamata peradaban.blogspot.com](http://kacamata peradaban.blogspot.com)

Muhammad Rabbi. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bekasi : Pustaka Setia, 2015.



Muhammad Sholikin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2011.

------. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2010.

Nasruddin Razak. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif ,1973.

Niels Mulder. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1983.

------. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta, Sinar Harapan, 1996.

Petir Abimanyu. *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Palapa, 2014.

Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka, 1989.

Soekomo. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1-3*. Yogyakarta : Kanisius, 1973.

Sayyid Sabiq. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung : PT. Diponegoro, 2010.

Selo Soemardjan, Solaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1990.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara, 1989.

Sujamto. *Re Orientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Jakarta : Sinar Grafika, 1987.

Sutrisno Hadi. *Metodelogi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1993.

Suwarno Imam. *Konsep Tuhan Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Suzanne Hannef. *Islam Dan Muslim*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996.

Syaikh Fauzan. *Kitab Tauhid jilid 1*. Makasar : Ummul Qura, 2012.

-----, *Mistik Kejawaen Sinkrretisme Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2006.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1993.

Van Reusen. *Perkembangan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung : Tarsito, 1992.

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos, 1997.

Zainal Abidin. *Akidah Muslim Landasan Pokok Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2015.

#### **Sumber Website :**

<http://ashabur-royi.blogspot.com> (1 November 2011).

<http://bahrulhyuda23.blogspot.co.id/2014/12/kematian-selamatan-kematian-di-jawa-tahlilan.html?m=1> pukul 19:00 WIB.

<http://islamtanpasyirikkhurafatdanbidah.blogspot.com/2010/10/bab-1-sekilas-yasinan-dan-kenduriarwah.html> pukul 13: 30 WIB.

<https://rabbani75.wordpress.com/2011/10/13/pengertian-dan-kedudukan-aqidah-dalam-islam-amp/>

<http://semangat-matahari.blogspot.co.id/2010/12/islam-memandang-budaya-nyekar.html?m=1>

<http://www.wahonot.wordpress.com> pukul 13:00 WIB.

